

**FENOMENA KENAKALAN REMAJA DI DESA TANJUNG
PARIT KABUPATEN ACEH TAMIANG DITINJAU DARI
SUDUT PANDANG TEORI TRAVIS HIRCHI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZUANDA SYAH PUTRA
NIM: 3022014070

Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2018 M / 1440 H**

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada hari/tanggal:

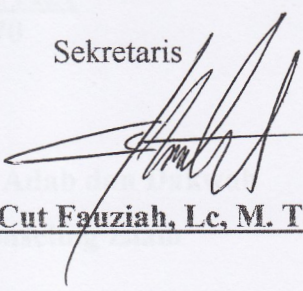
Kamis, 15 November 2018 M
07 Rabiul Awal 1440 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

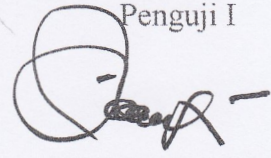
Ketua


Drs. Nawayi Marhaban, MA
Nip. 19610201 199403 1 001

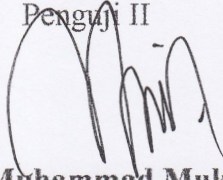
Sekretaris


Cut Fauziah, Lc. M. Th.

Penguji I



Drs. Zakaria, AB. MM
Nip. 19560413 198603 1 004

Penguji II


Muhammad Muklis
NIDN: 2029108802

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa


Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
Nip. 19571010 198703 1 002



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh:

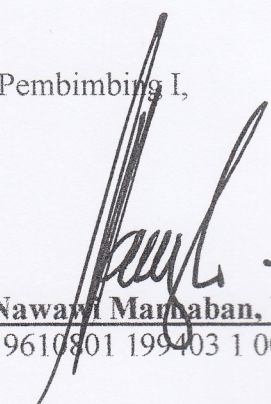
ZUANDA SYAH PUTRA

NIM: 3022014070

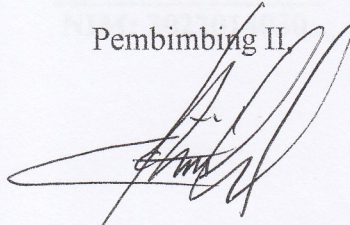
**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Drs. Nawari Mambaban, MA
Nip. 19610801 199403 1 001

Pembimbing II,


Cut Fauziah, Lc, M. Th

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zuanda Syah Putra

NIM : 3022014070

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Bimbingan dan Konseling
Islam

Alamat : Dusun. Tgk Semuyung, Desa Tanjung Parit, Kecamatan.
Bendahara, Kabupaten. Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang Ditinjau Dari Sudut Pandang Teori Travis Hirchi”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 30 Oktober 2018

METERAI
TEMPEL



mbuat Pernyataan

46653AFF473109736

6000
ENAM RIBU RUPIAH



Zuanda Syah Putra
NIM: 3022014030

ABSTRAK

Zuanda Syah Putra, 2018, *Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang Ditinjau Dari Sudut Pandang Teori Travis Hirchi*, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang sering terjadi dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial maupun nilai-nilai agama. Travis Hirchi dalam teorinya, yaitu teori kontrol sosial ia mengatakan bahwa kenakalan remaja/penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Dalam mengatasi kenakalan remaja sangat dibutuhkan kontrol/pengendalian sosial dari seluruh anggota masyarakat, baik orang tua, tokoh masyarakat, dan masyarakat pada umumnya. Kontrol atau pengendalian sosial sangat diperlukan sebagai upaya untuk mewujudkan kondisi yang seimbang didalam masyarakat. Dalam teori kontrol sosial yang dikembangkan oleh Travis Hirchi tersebut, ia mengemukakan ada empat elemen yang harus ada didalam masyarakat, yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *believe*. Ketika empat komponen tersebut dapat dijaga dengan baik, maka lingkungan keluarga maupun masyarakat dapat hidup tenteram dan damai.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena kenakalan remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja ditinjau dari sudut pandang teori Travis Hirchi.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dan wawancara. Adapun yang menjadi sumber penelitian dalam penelitian ini adalah 8 remaja, 8 orang tua remaja, 3 warga, dan Imam Dusun serta Datok Penghulu desa Tanjung Parit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena kenakalan remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang ialah berbentuk *nonconform*, *antisosial-asosial*, dan mengarah pada tindakan *kriminal*. Dan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang ditinjau dari sudut pandang teori Travis Hirchi ialah dikarenakan lemahnya keterikatan (*attachment*) antara orang tua dan remaja, sehingga menyebabkan rendahnya tanggung jawab (*commitment*) dalam diri remaja. Selain itu juga, dikarenakan tidak adanya kegiatan-kegiatan yang dibentuk oleh tokoh masyarakat maupun tokoh agama yang mengarah kepada pembinaan diri remaja, yang mengakibatkan sedikitnya keterlibatan (*involvement*) remaja dengan masyarakat, sehingga menyebabkan remaja tidak mempunyai kesadaran dalam dirinya untuk mempercayai dan mematuhi (*believe*) norma-norma agama maupun norma sosial yang berlaku dimasyarakat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt yang telah mengkaruniai nikmat ilmu, kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan sebuah skripsi yang berjudul **“Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang Ditinjau Dari Sudut Pandang Teori Travis Hirchi”** sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Sosial (S. SOS) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad saw, yang telah mengorbankan jiwa dan raga serta harta untuk merubah umatnya dari kebodohan kepada ilmu pengetahuan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan setulus hati, penulis menuturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Dr. H. Zulkarnaini, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
2. Bapak Dr. H. Ramly M Yusuf, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
3. Bapak Mawardi Siregar, MA selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
4. Seluruh Dosen beserta staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) yang telah banyak mengajar penulis maupun memberikan inspirasi serta bantuan pada penulis sampai terselesainya perkuliahan ini.
5. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, MA. Selaku pembimbing I yang banyak membantu penulis dalam memberikan bimbingan skripsi ini.
6. Ibu Cut Fauziah, Lc, M. TH Selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu/kesempatan dalam mengkoreksi serta membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Terkhusus dan istimewa buat Ayahanda Ridwan dan Ibunda Syahniar yang sangat berjasa dalam membesarkan, mendidik, dan mendo'akan, serta memberi bantuan baik moril maupun materil serta kasih sayang yang tiada batasnya hingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
8. Abang, dan kakak tersayang, Yanti, Marlina, Ernawati, Linda Sari, Muhammad, Syafaruddin, Irwansyah, yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan do'a kepada penulis, agar penulis menjadi pribadi yang kuat, sabar serta istiqomah dalam menghadapi segala kesulitan ketika menyelesaikan program S-1 di IAIN Langsa.
9. Rekan-rekan perkuliahan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu secara rinci terima kasih atas dukungannya.
10. Bapak Amiruddin selaku Datok Penghulu Desa Tanjung Parit yang telah memberikan izin dan bantuan berupa data-data yang dibutuhkan untuk menunjang proses penelitian kepada penulis.

Seiring do'a semoga kiranya Allah swt membalas atas segala kebaikan semuanya yang telah diberikan kepada penulis. Meskipun skripsi telah tersusun dengan sedemikian rupa, dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan skripsi ini yang jauh dari kesempurnaan, dan mengaharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi dimasa yang akan datang. Dan penulis juga berharap semoga kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan Ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah swt. Amiin Ya Rabbal 'Alamin.

Langsa, 30 Oktober 2018

Penulis,

Zuanda Syah Putra
Nim. 3022014070

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN SAMPUL DALAM | |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | i |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| ABSTRAK | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | viii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Penjelasan Istilah | 8 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Kerangka Teori..... | 11 |
| F. Kajian Terdahulu..... | 14 |
| G. Sistematika Penulisan | 17 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORITIS | |
| A. Kenakalan Remaja..... | 19 |
| 1. Defenisi Kenakalan Remaja..... | 18 |
| 2. Sifat dan Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja | 21 |
| 3. Faktor Penyebab Terjadi Kenakalan Remaja..... | 25 |
| B. Teori Kontrol Sosial | 30 |
| 1. Teori Kontrol Sosial Travis Hirchi..... | 30 |
| 2. Jenis-jenis Kontrol Sosial atau Pengendalian Sosial | 34 |
| 3. Cara Pengendalian Sosial | 35 |
| C. Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja..... | 38 |
| | |
| BAB III METODELOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan..... | 45 |
| B. Lokasi Penelitian | 45 |
| C. Sumber Data..... | 45 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 46 |
| E. Teknik Analisa Data | 47 |
| F. Teknik Pengujian Keabsahan Data | 49 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Umum Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang | 50 |
| B. Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang | 58 |

| | |
|--|----|
| C. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang Ditinjau Dari Sudut Pandang Teori Travis Hirchi | 66 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 78 |
| B. Saran-Sasaran | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA | 80 |
| DAFTAR INFORMAN | 82 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 4.1 | Kondisi fisik Desa Tanjung Parit Kabupaten Tamiang | 51 |
| Tabel 4.2 | Nama-nama Dusun dan jumlah penduduk Desa Tanjung Parit Kabupaten Tamiang | 52 |
| Tabel 4.3 | Keadaan penduduk Desa Tanjung Parit Kabupaten Tamiang berdasarkan tingkat umur..... | 53 |
| Tabel 4.4 | Kategori remaja Desa Tanjung Parit Kabupaten Tamiang | 54 |
| Tabel 4.5 | Klasifikasi mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung Parit Kabupaten Tamiang berdasarkan pekerjaan. | 56 |
| Tabel 4.6 | Sarana Peribadatan Desa Tanjung Parit Kabupaten Tamiang | 57 |
| Tabel 4.7 | Data Remaja Yang Tergolong Dalam Kategori Kenakalan Remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang | 58 |
| Tabel 4.8 | Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang | 64 |
| Tabel 4.9 | Faktor penyebab kenakalan remaja Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang | 67 |
| Tabel 4.10 | Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang Ditinjau Dari Sudut Pandang Teori Travis Hirchi..... | 74 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang banyak mengalami perubahan baik jasmani, rohani, maupun pikiran. Pada masa ini remaja banyak mengalami gejala emosi dan masalah. Pada umumnya, disebabkan adanya konflik peran sosial, satu sisi ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di sisi lain ia masih harus mengikuti kemauan orang tua. Gejala tersebut menyebabkan kondisi psikisnya belum stabil, dengan adanya kondisi yang belum stabil ini pula yang menyebabkan para remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.¹

Piaget mengatakan bahwa remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.²

Ketika seorang anak memasuki usia remaja, dalam kenyataannya anak mulai mengasingkan diri dari keluarganya dan banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan mulai tidak memperdulikan pendidikan yang diberikan oleh keluarganya, dikarenakan ia merasa bahwa dirinya telah mampu mengatur dan menentukan kehidupannya sendiri. Bagi remaja yang salah memilih

¹Sofyan S Willis, *Konseling Individual* (Bandung: Alfabeta, 1981), h. 19.

²Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 9.

pergaulan akan memperlihatkan perilaku-perilaku negatif yang biasanya dalam bentuk kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan masalah penyimpangan sosial yang sering terjadi didalam masyarakat yang bersifat negatif, yakni penyimpangan yang cenderung mengarah pada tindakan yang dipandang rendah, berdampak buruk serta merugikan bagi diri sendiri dan juga orang lain. Berbagai macam bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh mereka dianggapnya hanya sebagai persoalan biasa, dimana mereka menganggap bahwa melakukan penyimpangan tersebut bagian dari penunjukan lambang keberanian.

Bentuk kenakalan remaja yang terjadi saat ini dikota-kota besar maupun perdesaan sudah sangat memprihatinkan, karena sudah mulai terlihat ada pergeseran, awalnya hanya kenakalan yang biasa saja seperti, merokok, membolos, keluar malam, sampai kepada perilaku-perilaku yang seharusnya tidak diperbuat oleh remaja seperti, mencuri, menarik diri dari kegiatan-kegiatan keagamaan, dan bentuk kejahatan lainnya, baik yang tercatat dikepolisian maupun tidak, akan tetapi bentuk kenakalan tersebut benar-benar mengancam ketentraman masyarakat.

Bentuk-bentuk tindakan kenakalan remaja tersebut merupakan penyimpangan yang sering terjadi dimasyarakat yang sukar diorganisir, sulit diatur dan ditertibkan, sebab pelakunya memakai cara pemecahan sendiri yang nonkonvensional (tidak mengikuti kesepakatan umum), dan luar biasa. Biasanya mereka mengikuti kemauan dan cara sendiri demi kepentingan pribadi, sehingga

penyimpangan tingkah laku tersebut dapat mengganggu dan merugikan dirinya sendiri dan masyarakat pada umumnya.

Salah satu pelopor Teori Kontrol sosial (ikatan sosial) bernama Hirchi menyebutkan bahwa kenakalan remaja/penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Selain itu, Sudarmi Su'ud mengutip dari Kartini Kartono (1998: 24) mengatakan bahwa, anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subjektif, yaitu untuk mencapai satu subjek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresif. Para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum.³

Teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Hirchi memfokuskan diri pada teknik dan strategi yang mengatur tingkah laku manusia dan membawanya kepada penyesuaian atau ketaatan kepada aturan-aturan masyarakat. Seseorang mengikuti hukum sebagai respon atas kekuatan-kekuatan pengontrol tertentu dalam kehidupan seseorang. Seseorang menjadi kriminal ketika kekuatan-kekuatan yang mengontrol tersebut lemah atau hilang. Hal ini terbukti disalah satu tempat yakni, di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang, dimana didesa tersebut kurangnya kontrol atau pengendalian sosial yang dilakukan oleh orang

³Sudarmi Su'ud, "Remaja Dan Perilaku Menyimpang", *Jurnal Selami IPS*, Vol. 1, No. 34 (Desember 2011), h. 35.

tua, masyarakat maupun tokoh masyarakat, sehingga mengakibatkan remaja tidak mentaati aturan-aturan yang ada dimasyarakat.

Oleh karena itu, kontrol sosial atau pengendalian sosial sangat diperlukan sebagai upaya untuk mewujudkan kondisi seimbang didalam masyarakat. Pengendalian sosial bertujuan agar nilai-nilai dan norma-norma sosial dijalankan oleh seluruh masyarakat sehingga tertib sosial didalam masyarakat dapat terpelihara.⁴ Pengendalian sosial dapat dilakukan oleh orang tua, dan tokoh masyarakat. Peran orang tua, dan tokoh masyarakat dalam melakukan pengendalian sosial sangat diperlukan guna mengatasi kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan orang tua, dan tokoh masyarakat adalah panutan sebagai tempat rujukan bagi remaja yang memberikan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai positif dalam diri remaja agar bisa bersikap sewajarnya dan mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Akan tetapi berdasarkan pengamatan sementara, peneliti melihat bahwa orang tua maupun tokoh masyarakat di Desa Tanjung Parit bersikap acuh tak acuh kepada remaja. Tidak ada tindakan apapun yang dilakukan, baik itu memberikan pendidikan secara intensif maupun tindakan lainnya untuk mengatasi kenakalan remaja.

Padahal dalam memberikan pendidikan kepada remaja tidak hanya merupakan tanggung jawab orang tua dan sekolah, melainkan juga bagian dari seluruh masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat untuk meningkatkan kesadaran remaja dalam mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan didalam masyarakat. Sebagaimana firman Allah swt:

⁴Syahrial Syarbaini dan Fatkhuri, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 136.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

Artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Qs. Al-Imran: 110).⁵

Dari ayat diatas dapat dipahami, bahwa predikat *khair* (umat terbaik) hanya dapat diberikan kepada orang muslim bila mereka memenuhi prasyarat, yakni beramar ma'ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah dengan cara yang sah. Dengan demikian, setiap muslim harus berperan aktif dan bertanggung jawab atas semua kejadian yang ada dilingkungannya sehingga mereka dituntut melaksanakan *amr ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan kemampuannya.⁶ Sebagaimana ditegaskan dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ قَالَ. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya:

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah kemungkaran tersebut dengan tangannya. Jika tidak sanggup, maka dengan

⁵Ar-Rasyid, *Alqur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Maktabar Al-Fatih, 2016), h. 64.

⁶Syamsuri, Otologi Dakwah (Upaya Membangun Keilmuan Dakwah), *Jurnal Hunafa*, Vol. 3 No. 2 (Juni 2006).

lisannya. Jika tidak sanggup, maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya Iman.” (HR. Muslim).⁷

Dari penjelasan ayat Alquran dan Hadits diatas, dapat dipahami bahwa setiap individu dalam masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan atau dakwah *islamiyah* kepada manusia. Inti dari pendidikan yang perlu diberikan adalah menyuruh manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Berpijak pada makna hadis Rasulullah tersebut, ada tiga hal yang perlu dilakukan oleh setiap muslim dalam merubah kemungkaran, yaitu *pertama*, merubah kemungkaran dengan tangan, adapun yang dimaksud dengan tangan adalah para penguasa/pemimpin. *Kedua*, merubah dengan lisan, yaitu para tokoh agama seperti, ulama, ustad, tengku, dan sebagainya. *Ketiga*, dengan hati, yaitu dengan cara membenci perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Begitu pentingnya pendidikan tersebut, sehingga umat manusia senantiasa *Concern* (fokus) terhadap masalah tersebut. Bagi umat Islam sudah seharusnya dan menjadi suatu kewajiban mendidik remaja guna menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab yakni dengan cara melalui pendidikan.

Namun sayang, tidak semuanya memahami tanggung jawab tersebut, khususnya orang tua dan tokoh masyarakat. Saat ini orang tua dan tokoh masyarakat tidak mengetahui bagaimana bersikap terhadap remaja. Banyak orang tua dan tokoh masyarakat berusaha untuk memahaminya, akan tetapi justru membuat remaja semakin nakal. Misalnya orang tua memberikan kebebasan kepada remaja dengan berpikir anak remaja sudah bisa menjaga dirinya. Akan

⁷Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), h. 108.

tetapi anak justru menjadi sering melawan orang tua, yang akhirnya sering menimbulkan konflik keluarga seperti perlawanan, depresi, resah, dan sebagainya.

Fenomena kenakalan remaja yang terjadi hampir di setiap daerah, tidak terkecuali di daerah yang ingin diteliti oleh peneliti yaitu di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang. Berdasarkan realita dilapangan, peneliti melihat bahwa masyarakat di Desa Tanjung Parit yang bekerja sebagai petani diketahui bahwa tingkat pemahaman pendidikan orang tua relatif rendah. Akibat tingkat pemahaman pendidikan orang tua yang rendah, maka kesadaran terhadap pendidikan anak juga akan rendah. Selain itu juga terlihat bahwa orang tua kurang memberikan perhatian secara intensif dan kurangnya kepedulian tokoh masyarakat terhadap remaja membuat remaja di Desa Tanjung Parit sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang ada dimasyarakat. Berbagai gejala yang melibatkan perilaku remaja akhir-akhir ini tampak menonjol di masyarakat Desa Tanjung Parit. Dimana remaja di Desa Tanjung Parit sering memunculkan perilaku-perilaku yang tidak seharusnya diperbuat oleh remaja pada umumnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, mengingat banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang Ditinjau Dari Sudut Pandang Teori Travis Hirchi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena kenakalan remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Apa sajakah faktor penyebab kenakalan remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang ditinjau dari sudut pandang teori Travis Hirchi?

C. Penjelasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah berikut ini:

1. Kenakalan Remaja

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak-anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. menurut Mappiare (1982) masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanitadan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.⁸ Secara tentatif para ahli umumnya sependapat bahwa rentang masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umum kalender kelahiran seseorang. Namun, usia remaja yang hampir disepakati

⁸Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 9.

sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Zakiah Daradjat ialah 13 tahun sampai 21 tahun.⁹

Remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”, hal ini disebabkan remaja masih mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya, sehingga bagi individu yang kurang mendapatkan bimbingan atau didikan dari orang-orang terdekatnya, mengakibatkan kebanyakan remaja terjerumus kedalam bentuk perbuatan-perbuatan menyimpang yang biasa dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan bagian dari perilaku menyimpang, karena ia merupakan hal tidak wajar yang berlaku pada remaja. Apabila remaja melakukan kenakalan yang tidak wajar, baik disisi moralitas maupun agama, maka perilaku itu dianggap menyimpang.¹⁰ Menurut Santrock mengatakan kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.¹¹

2. Teori

Menurut KBBI, teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai sesuatu keterangan mengenai sesuatu peristiwa, kejadian dan sebagainya.¹²

3. Travis Hirchi

⁹Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.

¹⁰Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 20014), h. 140.

¹¹Dadan Sumara, Kenakalan Remaja dan Penanganannya, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2017), h. 347.

¹²Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, t.th.), h. 360.

Travis Hirchi adalah salah satu tokoh sosiologis yang berasal dari Amerika yang mengembangkan teori kontrol sosial. Travis Hirchi (1969) dalam *Causes Of Delinquency* menampilkan teori ikatan sosial, yang pada dasarnya menyatakan bahwa delikunsi terjadi ketika ikatan seseorang dengan masyarakat melemah atau putus, dengan demikian mengurangi resiko personal dalam konformitas. Dalam teorinya ini ia mengemukakan empat ikatan yakni, keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan.¹³

Jadi fenomena kenakalan remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang ditinjau dari sudut pandang teori Travis Hirchi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku remaja berusia diantara 12/13 tahun hingga 21/22 tahun yang melanggar norma atau nilai-nilai yang ada dimasyarakat yang ditinjau dari sudut pandang teori Travis Hirchi.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a) Fenomena kenakalan remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang.
- b) Faktor penyebab kenakalan remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang ditinjau dari sudut pandang teori Travis Hirchi.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

¹³Frank E. Hagan, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal* (Jakarta: Kencana 2013), h. 238.

Hasil penelitian diharapkan akan berguna sebagai sumbang pemikiran bagi dunia pendidikan Islam khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam dalam hal memahami kenakalan remaja.

b. Secara Praktis

1) Hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan memperoleh informasi yang lengkap mengenai fenomena kenakalan remaja yang ditinjau dari sudut pandang teori Travis Hirchi.

2) Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi orang tua dan tokoh masyarakat dalam meningkatkan bentuk kepeduliannya terhadap perkembangan diri remaja.

3) Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi para remaja agar bisa menumbuhkan sikap yang positif, sehingga mampu menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial dan terjadi ketika ikatan seseorang dengan masyarakat melemah atau putus, dengan demikian mengurangi resiko personal dalam konformitas. Individu mempertahankan konformitas karena khawatir pelanggaran akan merusak hubungan mereka dengan keluarga, teman, tetangga, pekerjaan, sekolah, dan sebagainya. Individu menyesuaikan diri bukan karena takut pada hukuman yang ditetapkan dalam hukm pidana, tetapi lebih karena khawatir

melanggar tata kelakuan kelompok mereka dan citra personal mereka dimata kelompok. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum.

Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Hirschi, ia mengajukan beberapa proposisi teoritisnya, diantaranya ialah sebagai berikut:

Pertama, berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial disebabkan dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada. *Kedua*, pentimpangan bahwa kriminal atau perilaku kriminal merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform. *Ketiga*, setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal. *Keempat*, kontrol internal lebih berpengaruh dari pada kontrol eksternal.¹⁴

Ada empat unsur utama didalam kontrol sosial Hirchi, yaitu *attachement* (kasih sayang) yang merupakan sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi didalam kelompok primernya, sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan. Kaitan *Attachement* dengan penyimpangan/kenakalan adalah sejauh mana orang tersebut peka terhadap pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain sehingga ia dapat dengan bebas melakukan penyimpangan. *Attachement* juga diartikan secara bebas dengan keterikatan. Ikatan pertama yaitu keterikatan

¹⁴J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 116.

dengan orang tua, keterikatan dengan sekolah (guru) dan keterikatan dengan teman sebaya. Keterikatan yang lemah dengan orang-orang terdekatnya bisa saja mengganggu perkembangan kepribadian remaja. *Commitment* (tanggung jawab) yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk *comitment* ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang. *Involvement* (keterlibatan atau partisipasi) maksudnya ialah adanya kesadaran tersebut, maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat didalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktifitas-aktifitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum. *Believe* (kepercayaan/keyakinan), kesetiaan, dan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self enforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu juga semakin kokoh.¹⁵

Selain itu, Sudarmi Su'ud mengutip dari Kartini Kartono (1998: 24) mengatakan bahwa, anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada

¹⁵*Ibid.*

umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subjektif, yaitu untuk mencapai satu subjek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresif.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas merujuk pada teori yang membahas tentang teori kontrol sosial mengenai kenakalan remaja. Peneliti menyakini adanya keterkaitan antara teori tersebut dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori tersebut untuk menjadi cara pandang peneliti melihat perilaku kenakalan remaja yang ada di Desa Tanjung Parit.

F. Kajian Terdahulu

Mengenai permasalahan kenakalan remaja sangatlah penting untuk diteliti. Ada beberapa penelitian serupa mengenai fenomena kenakalan remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang ditinjau dari sudut pandang teori Travis Hirchi. Beberapa penelitian yang serupa tersebut dapat dijadikan sebagai tinjauan pokok, diantaranya ialah sebagai berikut:

Pertama, Jurnal disusun oleh Iga serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, dengan judul *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Subjek penelitian ini berjumlah 265 remaja dengan rentang usia 14-19 tahun yang bersekolah di SMK X Kediri. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa skala psikologi. Alat ukur variabel kontrol diri terdiri dari 36 butir yang diadaptasi dari Self Control Scale

¹⁶Sudarmi Su'ud, "Remaja dan Perilaku Menyimpang", *Jurnal Selami IPS*, Vol. 1, No. 34 (Desember 2011), h. 35.

milik Tangney dkk, (2004) dan alat ukur kecenderungan perilaku kenakalan remaja terdiri dari 31 butir. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment dengan bantuan program statistic SPSS versi 16 for windows. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar - 0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.¹⁷

Kedua, Jurnal disusun oleh Siti Fatimah dan M Towil Umuri yang berjudul *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunung Kidul*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti mengembangkan instrument penelitian berdasarkan variabel faktor-faktor kenakalan remaja menurut Willis, bahwa kenakalan remaja itu disebabkan oleh empat faktor yaitu; faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri, faktor-faktor di rumah tangga, faktor-faktor di masyarakat, dan faktor-faktor yang berasal dari sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang paling dominan di Desa

¹⁷Iga Serpianing Aroma, Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi Dan Perkembangan*. Vol. 01, No. 02 (Juni, 2012).

Kemadang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul adalah faktor-faktor dari dalam diri anak sendiri, yaitu lemahnya pertahanan diri pada remaja, dan adanya pengaruh dari teman bermain atau sebaya. Para remaja lebih banyak meluangkan waktu bersama teman-temanya daripada di rumah bersama keluarganya.¹⁸

Ketiga, Jurnal disusun oleh Eko Setia Ningsih, Zohrotul Uyun, dan Susatyo Yuwono dengan Judul *Hubungan Antara Penyesuain Sosial Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delikuen pada remaja. Metode penelitian ini menggunakan alat ukur skala kecenderungan perilaku delinkuen, skala penyesuaian sosial dan skala kemampuan menyelesaikan masalah melalui teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen.¹⁹

Berdasarkan pada penelitian diatas terdapat beberapa kesamaan, yakni meneliti tentang kenakalan remaja. Namun, ada beberapa aspek yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada remaja di Desa

¹⁸Siti Fatimah dan M Towil Umuri, Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul, *jurnal Citizenship*, Vol. 4, No. 1 (Juli, 2015).

¹⁹Eko Setianingsih, *et al.*, Hubungan Antara Penyelesaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 3 No. 1 (Juni, 2006).

Tanjung Pari dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis. Penelitian ini fokus pada bentuk-bentuk kenakalan remaja, dan faktor penyebab kenakalan remaja ditinjau dari sudut pandang teori Travis Hirchi.

G. Sistematika Penulisan

Sebuah skripsi akan lebih sistematis jika disusun dengan sistematika yang sesuai dengan kaidah yang baik, maka dalam skripsi ini peneliti mencantumkan bagaimana sistematika penulisan skripsi, diantaranya ialah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu, serta sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori yang terdiri dari (A) kenakalan remaja, yang terdiri atas (1) definisi kenakalan remaja, (2) sifat dan bentuk-bentuk kenakalan remaja, (3) faktor penyebab kenakalan remaja. (B) Teori kontrol sosial, yang terdiri atas (1) teori kontrol sosial Travis Hirchi (2) jenis-jenis kontrol atau pengendalian sosial, (3) cara pengendalian sosial. (C) Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Bab III: Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik pengujian keabsahan data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan jawaban rumusan masalah, meliputi gambaran umum Desa Tanjung Parit, fenomena kenakalan remaja di Desa Parit Kabupaten Aceh Tamiang, dan faktor penyebab kenakalan

remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang ditinjau dari sudut pandang teori Travis Hirchi.

Bab V: Penutup, yang berisi tentang kesimpulan, dan saran mengenai fenomena kenakalan di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang ditinjau dari sudut pandang teori Travis Hirchi.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kenakalan Remaja

1. Defenisi kenakalan remaja

Kenakalan remaja awalnya adalah sesuatu yang lumrah terjadi ditengah-tengah masyarakat. Kenakalan remaja merupakan kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan antisosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Santrock mengatakan kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.²⁰

Kenakalan remaja dikenal dengan istilah *Juvenile delinquency* yang berarti perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda. Kenakalan remaja merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Juvenile berasal dari kata latin "*juvenilis*", yang berarti anak-anak , anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinkuent* berasal dari kata latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal,

²⁰Dadan Sumara, Kenakalan Remaja dan Penanganannya, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2017), h. 347.

pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.²¹

Anak-anak muda yang *delinquen* atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat. Dr. Fuad Hasan merumuskan defenisi *Juvenile delinquency* sebagai perbuatan antisosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.²²

Delinquency itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda diusia 22 tahun. pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia dibawah 21 tahun, dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang delinkuen jadi menurun.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai suatu obyek tertentu

²¹Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), h. 6.

²²Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, h. 74.

dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

2. Sifat dan bentuk-bentuk kenakalan remaja

a) Sifat-sifat kenakalan remaja

Kenakalan dan kejahatan remaja itu tidak pernah berlangsung dalam isolasi, yaitu tidak berlangsung *sui generis* (unik khas satu-satunya dalam jenisnya), dan tidak pernah berproses dalam dalam ruang vakum, tetapi berlangsung dalam konteks *antarpersonal* dan *sosio-kultural*.²³ Oleh karena itu, kenakalan remaja ini sifatnya bisa organisme dan kultural. sehubungan dengan ini, maka kenakalan remaja dibagi dalam empat kelompok, yaitu sebagai berikut:

1) Delinkuensi individual

Tingkah laku kriminal anak merupakan gejala personal atau individual dengan ciri-ciri khas jahat, disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku (psikopat, psikotis,neurotis, a-sosial) yang diperhebat oleh stimuli sosial dan kondisi kultural. biasanya mereka juga mempunyai kelainan jasmaniah dan mental yang dibawa sejak lahir. Kelainan ini merupakan *deferensiasi biologis* yang membatasi atau merusak kualitas-kualitas fisik dan psikisnya.

Kejahatan remaja dalam tipe ini seringkali bersifat simptomatik, karena disertai banyak konflik intrapsikis kronis, disintegrasi pribadi dengan kekalutan batin hebat, gejala psikotis dan psikopatis. Mereka adalah anak-anak yang melakukan tindak kriminal dan kekejaman tanpa motif dan tujuan apapun, dan

²³Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, h. 37.

hanya didorong oleh *impuls primitif* yang sangat kuat. Mereka tidak mempunyai perasaan kemanusiaan, dan sulit digugah hati nuraninya.

2) Delikueni situasional

Delikueni ini dilakukan oleh anak yang normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan, yang semuanya memberikan pengaruh “menekan-memaksa” pada pembentukan perilaku buruk. Sebagai produknya anak-anak remaja tadi suka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum formal. Anak-anak muda ini menjadi jahat delinkueni sebagai akibat dari *transformasi psikologis* sebagai reaksi terhadap pengaruh eksternal, yang menekan dan memaksa *sifatnya*.²⁴

Situasi sosial eksternal itu memberikan batasan, tekanan dan paksaan, yang mengalahkan unsur-unsur internal (pikiran sehat, perasaan, hati nurani), sehingga memunculkan tingkahlaku delinkuen situasional. Oleh sebab itu, ruang (tempat) dan waktu (lamanya), merupakan dua dimensi pokok dari situasi sosial yang memberikan pengaruh buruk kepada anak-anak. Khususnya situasi-kondisi buruk yang *repetitif* dan *terus menerus berlangsung* bisa memperkuat dan mengkondisi perilaku delinkuen anak-anak. Sebagai produknya anak-anak tadi menjadi agresif, kejam, keras, dan sadis.

3) Delinkueni sistematik

Dikemudian hari perbuatan kriminal anak-anak remaja tersebut disistematisir dalam bentuk satu organisasi, yaitu dalam bentuk gang. Kumpulan tingkah laku yang “disistematisir” itu disertai pengaturan, status formal, peranan

²⁴*Ibid*, h. 38

tertentu, nilai-nilai rite-rite, norma-norma, rasa kebanggaan, dan moral delinkuen yang berbeda dengan yang umum berlaku. Semua kejahatan anak ini kemudian dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh segenap anggota kelompok, sehingga kejahatannya menjadi terorganisir atau menjadi sistematis sifatnya.

Gang biasanya mempunyai peraturan yang keras dan hukuman berat yang diberlakukan untuk mengakkan konformitas dan kepatuhan anggotanya. Mereka menggunakan rite-rite misterius, kode-kode rahasia, nama organisasi yang eksklusif dan kebiasaan aneh untuk menegakkan gengsi dan status organisasinya, juga mempunyai tujuan organisasi dengan daerah operasinya. Ringkasnya, ada “profesionalisasi” dari tingkah laku mereka yang jahat delinkuen.

4) Delinkuensi kumulatif

Situasi sosial dan kondisi kultural buruk yang repetitif terus-menerus dan berlangsung berulang kali itu dapat mengintensifkan perbuatan kejahatan remaja, sehingga menjadi kumulatif sifatnya, yaitu terdapat dimana-mana, di hampir semua ibu kota, kota-kota, bahkan juga di daerah pinggiran perdesaan. Secara kumulatif gejala tadi menyebar luas ditengah masyarakat, lalu menjadi fenomena disorganisir/disentegrasi sosial dengan subkultural delinkuen ditengah kebudayaan suatu bangsa.²⁵

Pada hakikatnya, delinkuen ini merupakan produk dari konflik budaya, merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontrolversal. Dalam iklim penuh konflik budaya ini terdapat banyak kelompok sosial yang tidak bisa didamaikan dan dirukunkan, dan selalu saja terlibat dalam ketegangan, persaingan

²⁵*Ibid*, h. 44.

dan benturan sosial yang diwarnai rasa benci dan dendam kesumat. Kebudayaan tegangan tinggi ini menjadi persemaian yang subur bagi berkembangnya tingkah laku delinkuen anak-anak, remaja dan adolesens yang menyebarkan pengaruh jahat dan buruk, dan pada akibatnya bisa mengganggu ketentraman umum.

Anak-anak remaja itu menjadi jahat dan agresif disebabkan oleh tempat tinggal yang terlalu padat sehingga banyak yang menjadi “kanibal”, dan mengalami polusi jiwani. Semua itu berlangsung melalui proses identifikasi imitasi (peniruan), penularan psikis infeksi jiwani, latah ikut-ikutan, mematuhi tekanan dan paksaan dari orang dewasa. Namun juga berlangsung dengan kemauan sendiri yang semuanya berkembang menjadi peristiwa massal dan endemis sifatnya, yaitu berupa penyimpangan sosial dalam bentuk kejahatan remaja yang kumulatif dengan subkultur sendiri ditengah masyarakat.²⁶

b) Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Adapun bentuk perilaku penyimpangan yang sering juga terjadi, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, bentuk tindakan yang *nonconform*, tindakan ini ialah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada, seperti merokok diarea yang dilarang untuk merokok, membolos atau meninggalkan pelajaran pada jam-jam kuliah dan kemudian titip tanda tangan pada teman, membuang sampah bukan ditempat semestinya, dan sebagainya.

Kedua, tindakan anti sosial atau asosial, tindakan ini merupakan tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan

²⁶*Ibid.*

tersebut diantaranya ialah menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkoba atau obat-obat berbahaya, pelacuran, penyimpangan sosial.

Ketiga, tindakan kriminal, tindakan ini yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Bentuk tindakan kriminal seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, korupsi, perkosaan, dan bentuk tindak kejahatan lainnya, baik yang tercatat di kepolisian maupun yang tidak karena tidak dilaporkan oleh masyarakat, tetapi benar-benar mengancam ketentraman masyarakat.²⁷

3. Faktor penyebab terjadi kenakalan remaja

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak ada konformitas terhadap norma-norma sosial. Sigmund Freud dalam Sudarsono, sebab utama dari perkembangan tidak sehat, ketidakmampuan menyesuaikan diri dan kriminalitas anak dan remaja adalah konflik-konflik mental, rasa tidak dipenuhi kebutuhan pokoknya seperti rasa aman, dihargai, bebas memperlihatkan kepribadian dan lain-lain. Menurut W. A. Bonger penyebab penyimpangan (*deviasi*) pada perkembangan anak dan remaja adalah kemiskinan dirumah, ketidaksamaan sosial dan keadaan-keadaan ekonomi lain yang merugikan dan bertentangan.²⁸

²⁷Narwoko dan Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar*, h. 101.

²⁸Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, h. 75.

Dalam berbagai kajian psikologi sosial yang menyangkut masalah remaja, biasanya disebutkan bahwa yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja dikarenakan faktor-faktor berikut:

a. Faktor makro (faktor sekitar atau lingkungan “*environment*”)

Faktor sekitar atau lingkungan merupakan faktor makro penyebab terjadinya kenakalan remaja. Diantara faktor sekitar atau lingkungan yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1) Keadaan ekonomi masyarakat

Perkembangan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tinggal, bagaimana lingkungan memperlakukan individu tersebut, bagaimana atas/pimpinan memperlakukan individu, dan situasi ekonomi.²⁹ Status sosio-ekonomi yang rendah dari suatu keluarga lebih banyak mendorong anak-anak dan remaja menjadi nakal (*delinquency*). Status sosio-ekonomi tersebut dapat dievaluasi menurut kombinasi dari pendapatan keluarga dari ayah, pendidikan, dan lingkungan tetangga dimana keluarga itu hidup.³⁰ Dengan demikian, penyelesaian terhadap problem kenakalan remaja itu harus dengan meningkatkan taraf sosio-ekonomi keluarga yang relatif masih rendah, yang dalam pelaksanaannya lebih lanjut akan menyangkut banyak persoalan yang kompleks. Misalnya lapangan pekerjaan baru, upah buruh yang meningkat inflasi dan kestabilan harga, dan hal-hal yang berkenaan dengan peningkatan ekonomi.

²⁹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 141.

³⁰Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 370.

2) Masa atau daerah peralihan (*transitional area*)

Daerah atau masa transisi dalam segala bidang, misalnya menyangkut masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya dapat menjadi sebab pemicu terjadinya kenakalan remaja. Hal ini disebabkan masa atau daerah transisi dapat membawa kepada kegoncangan–kegoncangan psikologis dari suatu masyarakat, terutama dikalangan anak-anak dan remaja dimana dalam perkembangan kejiwaan masih dalam transisi pula, yaitu masa-masa pubertas dengan gejala-gejalanya *strum Und Drang*. Oleh karena itu, faktor ini lebih mudah mempengaruhi anak-anak atau remaja yang kemudian menyebabkan terjadinya kenakalan remaja.

3) Keretakan hidup keluarga (*family breakdown*)

Akibat keretakan keluarga (*familiy breakdown*), anak-anak dan remaja akibat terlibat dalam masalah kenakalan remaja. Bahkan karena hubungan yang dekat antara kenakalan remaja dengan *family breakdown*, banyak para peneliti seperti Sheldon dan Glueck (1957) menyatakan bahwa *delinquency* menjadi gejala-gejala sangat penting dari *family breakdown*, baik karena keluarga itu mengalami disintegrasi, atau karena tekanan-tekanan emosional, kematian atau perceraian, maka anak-anak kehilangan rasa kasih sayang dari orang tuanya, kehilangan rasa aman serta kebutuhan-kebutuhan fisik dan kesempatan-kesempatan sosial lainnya. Disamping itu, diakui juga ada hal sebaliknya yaitu kenakalan remaja timbul karena orang tua terlalu *overprotective* (terlalu memanjakan) terhadap anaknya, walaupun sebenarnya hal ini jarang terjadi.³¹

³¹*Ibid*, h. 372.

b. Faktor mikro (kepribadian “*personality*” remaja itu sendiri)

Faktor kepribadian (*personality*), yaitu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja itu muncul dari dalam diri remaja itu sendiri. Adapun faktor mikro yang berhubungan dengan hal ini ada tiga masalah, yaitu sebagai berikut:

1) Praktik atau cara mengasuh anak (*child rearing practices*)

Cara mengasuh anak yang keliru dapat menimbulkan munculnya kenakalan remaja. Pengasuhan yang diterima individu berupa pengamalan masa kanak-kanak pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan karakter individu, termasuk didalamnya pembentukan sikap individu.³² Selain itu, pendidikan keluarga juga sangat berpengaruh, dimana Pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak-anak dan remaja dalam hubungannya dengan tingkah laku serta perkembangannya. Disinilah letak pembentukan pribadi anak yang berkisar pada hubungan orang tua dan anak-anaknya.

2) Pengaruh teman sebaya (*peer-Group influence*)

Pengaruh teman sebaya dalam pergaulan sangat dominan dalam menciptakan terjadinya kenakalan remaja. Para orang tua harus memperhatikan pengaruh teman sebaya ini, karena terkadang pengaruh dari teman sebaya justru lebih besar pengaruhnya kepada remaja dari pada pengaruh orang maupun pengaruh guru disekolah. Para remaja hendaknya dihindarkan dari pergaulan dengan teman sebaya yang destruktif yang akan memunculkan kenakalan. Potensi dan kreativitas remaja hendaknya bisa disalurkan melalui kegiatan yang bisa

³²Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 141.

membangun dinamisasi aktivitas remaja yang sifatnya positif. Kegiatan-kegiatan positif itu antara lain, kegiatan olahraga, kegiatan seni, kegiatan musik, kegiatan keagamaan (remaja mesjid, dan lain-lain), dan sebagainya.

3) Pengaruh pelaksanaan hukum (*Law enforcement influence*)

Apabila pelaksanaan dan penegakkan hukum berjalan tidak adil dan subjektif, dalam arti kurang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif, maka faktor ini akan menjadi pendorong bagi anak-anak dan remaja dikalangan keluarga elite dalam membentuk kelompok-kelompok anak nakal. Problematika ini hendaknya bisa dihadapi dengan sikap adil dan subjektif yang lebih mementingkan kepentingan orang banyak daripada kepentingan golongan tertentu.

Selain itu, menurut Kumpfer dan Alvarado faktor penyebab munculnya kenakalan remaja ialah sebagai berikut:³³

- Kurangnya sosialisasi dari orang tua kepada anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial.
- Contoh perilaku yang ditampilkan orang tua (*modeling*) dirumah terhadap perilaku dan nilai-nilai anti-sosial.
- Kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktifitas, pertemanan disekolah ataupun diluar sekolah, dan lainnya).
- Kurangnya disiplin yang diterapkan orang tua pada anak.
- Rendahnya kualitas hubungan orang tua-anak.

³³Burhan Sodiq, *Temani Remaja Menjadi Penyejuk Hatimu* (Solo: Samudera, 2012), h. 17-18.

- Tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga.
- Kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga.
- Anak tinggal jauh dari orang tua dan tidak ada pengawasan dari figur otoritas lain.
- Perbedaan budaya tempat tinggal anak, misalnya pindah ke kota lain atau lingkungan baru.
- Adanya saudara kandung atau tiri yang menggunakan obat-obat terlarang atau melakukan kenakalan remaja.

B. Teori Kontrol Sosial

1. Teori kontrol sosial Travis Hirchi

Menurut Peter L. Berger, kontrol sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. Sementara itu, Roucek mendefinisikan kontrol sosial sebagai satu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana atau tidak untuk mengajar individu agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai kelompok tempat mereka tinggal.³⁴

Ide utama dibelakang teori kontrol sosial adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum.

³⁴Syahrial Syarbaini dan Fatkhuri, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 137.

Oleh sebab, itu para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum.

Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Travis Hirschi. Ia merupakan tokoh sosiologis yang berasal dari Amerika yang mengembangkan teori kontrol sosial. Travis Hirschi (1969) dalam *Causes Of Delinquency* menampilkan teori ikatan sosial, yang pada dasarnya menyatakan bahwa delikvensi terjadi ketika ikatan seseorang dengan masyarakat melemah atau putus, dengan demikian mengurangi resiko personal dalam konformitas.³⁵ Dalam teori kontrol sosial Hirschi mengajukan beberapa proposisi teoritisnya yaitu sebagai berikut:

- Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
- Penyimpangan dan bahkan kriminalitas, merupakan bukti kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok dominan lainnya.
- Setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal.
- Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.³⁶

Teori-teori kontrol sosial membahas isu-isu tentang bagaimana masyarakat memelihara atau menumbuhkan *control sosial* dan cara memperoleh

³⁵Frank E. Hagan, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*, h. 238.

³⁶Narwoko dan Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar*, h. 116.

konformitas atau kegagalan meraihnya dalam bentuk penyimpangan (Frank E. Hagan, 2013:236).³⁷ Teori ini menyebutkan bahwa penyebab kejahatan dikarenakan lemahnya ikatan individu atau ikatan sosial dengan masyarakat, atau macetnya integrasi sosial. Kelompok yang lemah ikatan sosialnya cenderung melanggar hukum karena merasa sedikit terikat dengan peraturan konvensional atau segala sesuatu yang didasarkan kepada kesepakatan.

Teori kontrol atau biasa yang disebut dengan teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi “baik” atau “jahat”. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya, ia akan menjadi baik jikalau masyarakat membuatnya baik, begitu juga sebaliknya seseorang akan jahat jika masyarakat berbuat sedemikian. Travis Hirschi (1969) dalam *Causes of Delinquency* menampilkan teori ikatan sosial yang pada dasarnya menyatakan bahwa kejahatan terjadi ketika ikatan seseorang dengan masyarakat melemah atau putus, dengan demikian mengurangi resiko personal dalam konformitas. Individu mempertahankan konformitas karena khawatir pelanggaran akan merusak hubungan mereka yang menyebabkan mereka kehilangan muka dengan keluarga, teman, tetangga, pekerjaan, sekolah, dan lain sebagainya. Intinya, individual menyesuaikan diri bukan karena takut pada hukuman yang ditetapkan dalam hukum pidana, tetapi lebih karena khawatir melanggar tata kelakuan kelompok mereka dan citra personal mereka dimata kelompok.³⁸

³⁷Frank E. Hagan, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*, h. 236.

³⁸*Ibid*, h. 238.

Masih berdasarkan proposisi Hirchi, ada empat elemen yang harus diperhatikan dalam masyarakat yaitu *attachement*, *comitmen*, *involvement*, *believe*.

a) Keterikatan (*attachement*) menunjuk pada ikatan pada pihak lain seperti keluarga, dan lembaga-lembaga penting. Kaitan keterikatan dengan penyimpangan adalah sejauh mana orang tersebut peka terhadap pikiran, perasaan dan kehendak orang lain sehingga ia dapat dengan bebas melakukan penyimpangan. Keterikatan yang lemah dengan orang tua dan keluarga bisa saja mengganggu perkembangan kepribadian, sedangkan buruk dengan sekolah dipandang sangat penting dalam *delinkuensi*.

b) Tanggung jawab (*comitmen*) berhubungan dengan sejauh mana seseorang mempertahankan kepentingan dalam sistem sosial dan ekonomi. Jika individu beresiko kehilangan banyak sehubungan dengan status, pekerjaan, dan kedudukan dalam masyarakat kecil kemungkinannya dia akan melanggar hukum.

c) Keterlibatan (*involvement*) berhubungan dengan keikutsertaan dalam aktivitas sosial dan rekreasional yang hanya menyisakan sangat sedikit waktu untuk membuat persoalan atau mengikat status seseorang pada kelompok-kelompok penting lain yang kehormatannya ingin dijunjung seseorang. Bila orang aktif di segala kegiatan maka ia akan menghabiskan waktu dan tenaganya dalam kegiatan tersebut. Sehingga, ia tidak sempat lagi memikirkan hal-hal yang bertentangan dengan hukum. Dengan demikian, segala aktivitas yang dapat memberi manfaat akan mencegah orang itu melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum.

d) Kepercayaan (*believe*) Kepercayaan seseorang terhadap norma-norma yang ada menimbulkan kepatuhan terhadap norma tersebut. Kepatuhan terhadap norma tersebut tentunya akan mengurangi hasrat untuk melanggar. Tetapi, bila orang tidak mematuhi norma-norma maka lebih besar kemungkinan melakukan pelanggaran.³⁹

2. Jenis-jenis kontrol sosial atau pengendalian sosial

Menurut M. Kemal Dermawan, reaksi sosial atau reaksi masyarakat terhadap kejahatan pada hakikatnya berkaitan dengan maksud dan tujuan dari usaha pencegahan dan penanggulangan kejahatan.⁴⁰ Adapun upaya penanggulangan dan pencegahan itu pada dasarnya merupakan bentuk pengendalian sosial. Dengan demikian, pengendalian sosial, jika dilihat berdasarkan jenis reaksi masyarakat terhadap kejahatan/penyimpangan, wujudnya dapat berupa, reaksi formal yang diwujudkan dalam sistem peradilan (pidana), dan berupa reaksi informal antara lain dalam bentuk-bentuk upaya pencegahan kejahatan secara swakarsa oleh masyarakat.

Dalam kaitannya dengan reaksi masyarakat yang bersifat formal maupun informal/nonformal. Menurut Muhammad Mustofa, bahwa kategori reaksi sosial informal bukan merupakan lawan dari reaksi sosial formal, sebab dari sifat hakikatnya, reaksi sosial informal tidak dapat dilepaskan dari reaksi sosial formal, yakni reaksi yang dilakukan oleh pranata formal tetapi tidak dilakukan secara

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Mas Ahmad Yani, "Pengendalian Sosial Kejahatan Suatu Tinjauan Terhadap Masalah Penghukuman Dalam Perspektif Sosiologis", *Jurnal Cita Hukum*, Vol. II, No. 1 (Juni 2015), h. 80.

formal atau tidak mengikuti aturan formal yang berlaku, contoh tindakan diskresi polisi dalam praktik penanggulangan anak yang hanya diberikan peringatan agar tidak mengulangi perbuatannya.⁴¹ Sedangkan reaksi masyarakat nonformal adalah jika masyarakat secara langsung melakukan berbagai tindakan penanggulangan kejahatan dan tidak mengandalkan pada bekerjanya pranata pengendalian sosial formal. Pengertian nonformal dalam hal ini menurut Muhammad Mustofa adalah bahwa yang melakukan tindakan adalah bukan pranata pengendalian sosial formal dalam sistem peradilan pidana, misal tindakan kepala sekolah untuk menegakkan disiplin terhadap muridnya yang melakukan kenakalan, termasuk dalam pengertian ini adalah tindakan main hakim sendiri bila masyarakat menangkap basah seorang pelaku kejahatan.

3. Cara pengendalian sosial

Selo Soemardjan mengatakan bahwa didalam suatu masyarakat yang relatif berada dalam keadaan yang tenteram, maka cara-cara persuasif mungkin akan lebih efektif daripada penggunaan paksaan, karena didalam masyarakat yang tenteram sebagian besar kaidah-kaidah dan nilai-nilai telah melembaga atau bahkan telah mendarah daging didalam diri para warga masyarakatnya. Keadaan demikian bukanlah dengan sendirinya berarti bahwa paksaan sama sekali tidak diperlukan. Betapapun tenteram dan tenangnya suatu masyarakat, pasti akan dapat dijumpai warga-warga yang melakukan tindakan-tindakan menyimpang. Terhadap mereka itu kadang-kadang diperlukan paksaan, agar tidak terjadi

⁴¹*Ibid.*

kegoncangan-kegoncangan pada ketentuan yang telah ada.⁴² Adapun cara-cara pengendalian sosial yang dapat dilakukan selain dengan cara persuasif ialah sebagai berikut:

a. Pengendalian sosial melalui institusi dan non-institusi

Cara pengendalian melalui institusi adalah melalui lembaga sosial yang ada dalam masyarakat, seperti lembaga pendidikan, lembaga hukum, lembaga agama, lembaga politik, ekonomi dan keluarga, contohnya lembaga peradilan, lembaga adat, lembaga pendidikan, pesantren, dan lain sebagainya.

Cara pengendalian sosial melalui non-institusi adalah dengan cara pengendalian sosial diluar institusi yang ada, seperti sekelompok masa memukuli pelaku copet disebuah terminal, mahasiswa menjauhi teman-temannya yang terlibat narkoba, seseorang mendamaikan dua orang mahasiswa yang terlibat berkelahi.

b. Pengendalian sosial secara lisan, simbolik, dan kekerasan

Cara pengendalian secara lisan, simbolik juga disebut dengan cara pengendalian sosial persuasif. Cara ini menekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing anggota masyarakat agar dapat bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Pengendalian sosial secara lisan dilakukan dengan mengajak orang menaati aturan yang berlaku dengan berbicara secara langsung dalam bahasa verbal. Contoh, memberikan saran, nasihat, dan masukan kepada masyarakat untuk berbuat baik dan menaati aturan yang berlaku. Sedangkan pengendalian secara simbolik dapat dilakukan dengan cara tulisan, spanduk, dan

⁴²*Ibid*, h. 81.

iklan layanan masyarakat. Contoh, penyuluhan narkoba dari pihak kepolisian, ceramah keagamaan, spanduk menjaga persatuan, dan sebagainya. Cara pengendalian sosial dengan kekerasan (koersif), yaitu dengan ancaman berupa fisik agar sipelaku jera dan tidak melakukan lagi.

c. Pengendalian sosial melalui imbalan dan hukuman (*Reward and Punishment*)

Cara pengendalian sosial melalui imbalan bersifat preventif, pemberian bertujuan agar norma dan nilai sosial dalam masyarakat ditaati. Sedangkan cara pengendalian sosial melalui hukuman cenderung bersifat represif, cara ini bertujuan untuk memulihkan keadaan seperti sebelum pelanggaran terjadi, seperti merokok dikawasan kampus diberikan sanksi hukum berupa skorsing seminggu tidak boleh kuliah.

d. Cara pengendalian sosial formal dan informal

Cara pengendalian formal, ialah pengendalian yang diatur oleh hukum tertulis atau aturan-aturan formal lainnya. Sedangkan cara pengendalian informal adalah cara pengendalian sosial yang dilakukan oleh kelompok yang kecil, akrab, bersifat tidak resmi dan tidak memiliki aturan yang tertulis. Misalnya, membujuk, memperolok, mempermalukan dan mengucilkan.⁴³ Biasanya bentuk pengendalian informal muncul secara spontan dan tidak direncanakan.

e. Pengendalian sosial melalui sosialisasi

Sosialisasi adalah membentuk kebiasaan, keinginan dan adat istiadat. Apabila masing-masing individu memiliki pengalaman sosialisasi yang sama,

⁴³*Ibid.*

maka mereka akan suka rela dan tanpa berpikir panjang lagi akan berperilaku sesuai dengan harapan-harapan sosial. Melalui sosialisasi, seseorang menginternalisasikan norma dan nilai. Sosialisasi yang dilakukan secara terus menerus bisa mengubah *mindset* atau cara pandang masyarakat akan sesuatu. Contoh, masyarakat awam yang tidak tahu adat istiadat, aturan dan norma sosial akan semakin mengerti tentang hal-hal tersebut, jika sosialisasi dilakukan secara kontinu. Dengan demikian, potensi seseorang untuk menyimpang dari aturan yang sangat kecil.

f. Cara pengendalian sosial melalui tekanan.

Pengendalian sosial adalah suatu proses yang lahir dari kebutuhan individu agar diterima kedalam suatu kelompok. Untuk bisa diterima dalam suatu kelompok, kita akan selalu berusaha mengikuti nilai-nilai dan norma yang berlaku didalam kelompok itu. Seseorang cenderung mengekspresikan pernyataan pribadinya seirama atau sesuai dengan pandangan kelompoknya. Contohnya, seseorang menjadi anak yang shaleh yang mana sebelumnya tidak demikian, setelah tekanan pergaulan dengan anak-anak yang shaleh maka dia menjadi anak shaleh. Hal ini terjadi karena tekanan pergaulan, sebaliknya seorang tidak suka rokok menjadi suka merokok boleh jadi karena tekanan pergaulan dilingkungannya dengan anak-anak yang merokok.

C. Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanggulangi

Kenakalan Remaja

Konseling Islami adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pikiran, orientasi kejiwaan, maupun

etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan sumber utama dan merupakan pedoman hidup muslim, yakni Alqur'an dan Sunnah. Dengan demikian, konseling islami adalah konseling yang tujuan dan cara kerjanya berlandaskan agama islam. Konseling ini merupakan proses motivasional kepada individu (manusia) agar memiliki kesadaran untuk "*come back to religion*".⁴⁴

Orang tua maupun perangkat desa dalam mengatasi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan proses konseling islam dengan menggunakan metode *targhib wa Tarhib*, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Defenisi *Targhib Wa Tarhib*

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Dalam terminologi Alqur'an disebut dengan istilah *tsawab* (penghargaan). Menurut Samsul Ulum *targhib* adalah alat pendidikan *preventif* dan *represif* yang menyenangkan dan menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi anak.⁴⁵ Khoiron Rosyadi dalam bukunya yang menyebutkan bahwa *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dengan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti baik, serta lebih bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan sepiantas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Sebenarnya semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan merupakan suatu rahmad dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.⁴⁶

⁴⁴Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rajawali, 2016), h. 154-155.

⁴⁵Fina Surya Anggraini, "Targhib Wa Tarhib Perspektif Alqur'an", *Jurnal Inovatif*, Vol. 4, No. 1 (Februari, 2018), h. 142.

⁴⁶Erwin Yudi Prahara, "Metode Targhib Wa Tarhib", *Jurnal Cendekia*, Vol. 13, No. 1 (Januari-Juni, 2015), h. 159.

Metode *targhib* ini dapat digunakan dengan memberikan gambaran tentang keuntungan orang yang sukses studinya, sehingga mereka memperoleh kemajuan dan kebahagiaan, baik materi maupun rohani. *Targhib* bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat, sebab secara umum Pendidikan Islam menegaskan bahwa manusia terdiri dari ruh dan fisik, sehingga ia berfungsi di antara tabiat manusia dan tabiat kesucian untuk tunduk terhadap kebesaran Allah.

Mengenai metode *targhib* ini sangat banyak dibahas dalam Alquran, salah satunya dalam Surat Hud ayat 11, yaitu sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ۙ ١١^{٤٧}

Artinya:

Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal shaleh, mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.

Sedangkan *tarhib* ialah menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada lawan. Metode *tarhib* adalah penggunaan ancaman yang menimbulkan ketakutan secara mendalam kepada orang yang diancam. Lebih jelas Suyanto menyatakan bahwa metode *tarhib* merupakan ancaman pada peserta didik jika ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Dalam terminologi al-Quran disebut dengan istilah *iqab* (hukuman).

Iqab (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan dan kesalahan. Menurut Suwarno pemberian hukuman dimaksudkan supaya penderitaan itu benar-benar dirasakannya, untuk

⁴⁷Ar-Rasyid, *Alqur'an dan Terjemahan*, h. 222.

menuju kearah perbaikan. M. Arifin juga menyatakan hukuman berarti *iqab* “pemberian siksa” yang bertujuan pokok membangkitkan perasaan tanggung jawab manusia didik. Hukuman diberikan karena adanya pelanggaran dan kesalahan yang diperbuat, dan bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran di kalangan yang belum melakukan pelanggaran.⁴⁸

Metode *tarhib* berarti suatu cara yang digunakan dalam pendidikan dalam bentuk penyampaian ancaman kekerasan terhadap remaja yang melakukan kesalahan, tidak mempan dengan metode lain yang sifatnya lunak. Untuk memberikan pembelajaran kepada remaja agar tidak meneruskan kebiasaan buruknya, maka pendidik baik orang tua atau tokoh masyarakat diperbolehkan oleh syariat mempergunakan metode ini.

Metode *targhib wa tarhib* adalah cara mengajar dimana guru/pendidik memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.⁴⁹

Metode *targhib wa tarhib* dalam pendekatan barat dikenal dengan istilah *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut pendekatan behavioristik, manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan dimana ia berada.⁵⁰ Metode *reward* dan *punishment*

⁴⁸Fina Surya Anggraini, “Targhib Wa Tarhib Perspektif Alqur’an”, *Jurnal Inovatif*, Vol. 4, No. 1 (Februari 2018), h. 143.

⁴⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 197.

⁵⁰Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 168.

dalam teori behavior sangat tepat digunakan dalam mengatasi remaja-remaja yang memiliki perilaku tidak baik. Pemberian *reward* (ganjaran) digunakan agar remaja termotivasi dalam melakukan kegiatan-kegiatan positif dilingkungannya, sedangkan pemberian *punishment* (hukuman) bertujuan agar remaja dapat mengurangi perilaku buruk yang pernah dilakukannya.

Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji. Anak yang berakhlak baik, atau melakukan kebaikan akan mendapatkan semacam hadiah dari guru/pendidik, sedangkan anak yang melakukan kesalahan atau berakhlak buruk mendapatkan hukuman setimpal. Menghukum anak dilakukan dengan tujuan mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak, misalnya memukul pada organ yang tidak sensitif. Hal ini menunjukkan hukuman dapat diterapkan sebagai salah satu metode orang tua dalam membina anaknya.⁵¹

Akan tetapi, penggunaan metode hukuman mendapat pertentangan secara terang-terangan dari salah satu tokoh behavior yang lain, yakni Skinner. Ia berpendapat bahwa hukuman adalah sesuatu yang buruk meskipun bisa menekan tingkah laku yang diinginkan, namun tidak melemahkan kecenderungan untuk merespons bahkan sekalipun untuk sementara menekan tingkah laku tertentu.⁵²

Adapun keistimewaan metode *targhib wa tarhib* ini ialah lebih teguh karena akanya berada dilangit (*transenden*), sedangkan teori hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) hanya bersandarkan sesuatu duniawi.

⁵¹Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern* (t.t.: t.p., t.th.), h. 22.

⁵²Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 218.

Tarhib wa tarhib itu mengandung aspek keimanan, sedangkan metode hukuman dan ganjaran tidak mengandung aspek iman. Oleh karena itu, metode *tarhib wa tarhib* lebih kuat pengaruhnya. Secara operasional, *tarhib wa tarhib* lebih mudah dilaksanakan dari pada metode hukuman dan ganjaran. Hal ini dikarenakan materi *tarhib wa tarhib* sudah ada didalam Alquran dan Hadits Nabi. Sedangkan hukuman dan ganjaran dalam metode barat harus ditemukan sendiri oleh pendidik. *Tarhib wa tarhib* lebih universal, dapat digunakan kepada siapa saja dan dimana saja. Sedangkan jenis hukuman dan ganjaran harus disesuaikan dengan orang tertentu dan tempat tertentu. Disisi lain, metode *tarhib wa tarhib* lebih lemah dari pada metode hukuman dan ganjaran, karena hukuman dan ganjaran lebih nyata dan langsung waktu itu juga, sedangkan pembuktian *tarhib wa tarhib* kebanyakan gaib dan diterima nanti (diakhirat).⁵³

2. Teknik *tarhib wa tarhib*

a. Teknik pemberian bimbingan dan ampunan

Teknik yang dilakukan dengan cara membimbing anak yang telah melakukan kesalahan dengan menjanjikan ampunan. Teknik ini diperuntukkan bagi peserta didik yang bermasalah selanjutnya seorang pendidik memberikan bimbingan agar peserta didik tersebut dapat memecahkan problem sendiri.

b. Pemberian motivasi dan Peringatan (*Al-Taswiq dan Al-Tadzkir*)

Teknik yang dilakukan dengan cara memberi motivasi tinggi terhadap peserta didik, sehingga ia merasa senang dan bangga melakukan suatu perintah.

⁵³Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 431.

Disamping itu, teknik ini memberikan gambaran yang sangat membahayakan terhadap perbuatan jahat, sehingga peserta didik secara preventif menghindarkan diri dari segala perbuatan yang menyulitkan masa depannya.

c. Teknik anugerah dan hukuman (*tsawab dan iqab*)

Teknik yang dilakukan dengan cara memberi anugerah pada remaja yang berprestasi dan hukuman bagi mereka yang melanggar dan lemah. Teknik anugerah dapat diberikan pada peserta dengan syarat bahwa hadiah yang diberikan pada peserta didik relevansi dengan kebutuhan pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menangkap fenomena kebenaran sesuatu itu terpancar dari objek yang diteliti. Jadi dalam penelitian ini, peneliti berusaha masuk kedalam dunia para subjek yang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh hasil mengenai kondisi-kondisi tentang fenomena kenakalan remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang ditinjau dari sudut pandang teori Travis Hirchi.⁵⁴

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang. Penentuan lokasi tersebut, dikarenakan peneliti melihat bahwa remaja-remaja didaerah tersebut sering melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma agama maupun norma-norma masyarakat.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan bahan acuan untuk memperoleh data yang akan dijadikan acuan dalam skripsi ini. Dengan adanya sumber data yang jelas, maka penulis dapat dengan mudah melakukan teknik pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini terdapat 2 jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 31.

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini ialah 8 orang remaja, 8 orang tua remaja, 3 orang masyarakat, Imam Dusun serta Datok Penghulu Tanjung Parit. Sedangkan data sekundernya peneliti peroleh dari kepustakaan, baik yang berupa buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya yang relevan dengan pembahasan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan penelitian lapangan yaitu penelitian dengan terjun langsung kelapangan atau lokasi yang menjadi objek penelitian dalam hal ini yaitu di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang.

Adapun teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁵⁵ Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari sipeneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti. Melalui teknik ini peneliti dapat mengumpulkan data-data dan bahan-bahan yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti mengamati tentang perilaku-perilaku remaja dalam kesehariannya, Kemudian mencatat fenomena dan fakta yang terlihat.

2. Wawancara

⁵⁵Abdurrahmat Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusun Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 104.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan proses tanya jawab oleh pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai secara tatap muka yang berlangsung satu arah.⁵⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan yang berhubungan dengan: (1) fenomena kenakalan remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang, (2) faktor penyebab kenakalan remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang ditinjau dari sudut pandang teori Travis Hirchi.

E. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan cara mengolah data yang terkumpul. Adapun dalam penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan penulis adalah teknik deskriptif analisis yaitu, proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, dan bahan-bahan lainnya yang telah terkumpul dilokasi penelitian.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu catatan lapangan, wawancara, dan lain-lain. Setelah ditelaah maka kemudian pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat.

Adapun proses analisis yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data bermaksud merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, membuang

⁵⁶M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 108.

yang tidak perlu serta disusun secara sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan.⁵⁷

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman, menyatakan bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.⁵⁸ Dalam hal ini peneliti membuat uraian singkat dalam bentuk teks naratif yang dilengkapi dengan berbagai jenis bagan, grafik, dan sejenisnya, dengan tujuan peneliti mudah untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari penyajian data tersebut.⁵⁹

3. Kesimpulan

Kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian informasi yang peneliti peroleh dari informan dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian ini.⁶⁰

⁵⁷Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 122-123.

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 194.

⁶⁰Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 124.

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Adapun teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda yakni dengan cara triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan keabsahan data atau pembandingan terhadap data tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang

Desa Tanjung Parit adalah salah satu bagian wilayah Kemukiman Tengah yang terletak di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pantai Balai Kecamatan Seruway
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pantai Balai Kecamatan seruway
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lubuk Batil Kecamatan Bendahara
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Balai Kecamatan Bendahara.⁶¹

Pada awalnya Desa Tanjung Parit yang ditempati masyarakat sekarang adalah hutan seluruhnya. Pada tahun 1912 datanglah lima kepala keluarga untuk membuka hutan tersebut menjadi sebuah pemukiman yang bisa ditempati. Adapun yang memberikan gagasan untuk membuka hutan tersebut adalah Muhammad Siddik, beliau merupakan anak dari Datok Panglima Besar, selain itu beliau juga merupakan orang yang dituakan diantara kelima kepala keluarga tersebut. Pada saat membuka hutan mereka menemukan sebuah parit bekas peninggalan belanda pada zaman dahulu yang mengelilingi hutan. Setelah hutan dibuka kemudian kelima kepala keluarga tersebut menempati lahan tersebut sebagai tempat tinggal mereka dan sejak itulah mereka memberi nama tempat tinggalnya dengan sebutan Tanjung Parit disebabkan karena adanya menemukan sebuah parit ketika

⁶¹Afrida, *Sekretaris Desa Tanjung Parit*, wawancara tanggal 10 Oktober 2018.

membuka lahan tersebut. Tahun demi tahunpun berlalu demikian pula masyarakatpun mulai bertambah sedikit demi sedikit.⁶²

Pada tahun 1923 diadakanlah sebuah rapat (musyawarah) untuk mengangkat Kepala Desa dan mereka sepakat untuk mengangkat Muhammad Siddik menjadi Kepala Desa Tanjung Parit dan akhirnya beliaupun mendapat gelar Datok Empat Suku yang kalau sekarang setara dengan Datok Penghulu. Beliau memimpin sejak tahun 1923 sampai 1964. Selanjutnya adapun nama-nama datok yang pernah memimpin di Desa Tanjung Parit yaitu:

1. Zainal : 1964-1990
2. Usman : 1990-1999
3. Amirsyah : 1999-2008
4. Amiruddin : 2008- Sekarang

Menurut data statistik Desa Tanjung Parit Kecamatan Bendahara tahun 2018, luas Kampung Desa Tanjung Parit adalah 66 Ha. Dengan area pemukiman, persawahan, perkebunan, dan area perkarangan yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Kondisi Fisik Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang

| No | Pemanfaatan Lahan | Luas (Ha) | Keterangan |
|----|-------------------|-----------|------------|
| 1. | Area Pemukiman | 66 | |
| 2. | Area Persawahan | 12 | |
| 3. | Area Perkebunan | 20 | |

⁶²Amiruddin, Datok Penghulu Tanjung Parit, wawancara tanggal 02 Oktober 2018

| No | Pemanfaatan Lahan | Luas (Ha) | Keterangan |
|----|-------------------|-----------|------------|
| 4. | Area Perkarangan | 33 | |
| 5. | Area Kolam | 1 | |

Sumber data: *Data Statistik Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2018.*

Desa Tanjung Parit terdiri dari dua Dusun dengan jumlah penduduk 182 jiwa dengan jumlah keluarga yang mencapai 43 KK. Dimana masing-masing Dusun yaitu Dusun Tgk Semuyung terdiri dari 16 KK dengan jumlah jiwa 65 jiwa dan Dusun Perlak terdiri dari 27 KK dengan jumlah jiwa 117 jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2 Nama-Nama Dusun Dan Jumlah Penduduk Desa Tanjung Parit
Kabupaten Aceh Tamiang**

| No | Dusun | Jumlah KK | Jenis Kelamin | | Jumlah (Jiwa) |
|-------|--------------|-----------|---------------|----|------------------|
| | | | LK | PR | |
| 1. | Tgk Semuyung | 16 | 35 | 30 | 65 |
| 2. | Perlak | 27 | 59 | 58 | 117 |
| Total | | 43 | 94 | 88 | 182 |

Sumber data: *Data Statistik Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2018.*

Bila dilihat dari kelompok umur, maka keadaan penduduk Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang ialah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang
Berdasarkan Tingkat Umur.**

| No | Tingkat umur | Jenis Kelamin | | Jumlah (jiwa) |
|----|---------------------|---------------|----|------------------|
| | | LK | PR | |
| 1. | 0 bulan - 4 tahun | 11 | 8 | 19 |
| 2. | 5 tahun - 09 tahun | 10 | 8 | 18 |
| 3. | 10 tahun - 14 tahun | 12 | 8 | 20 |
| 4. | 15 tahun - 19 tahun | 6 | 6 | 12 |
| 5. | 20 tahun - 24 tahun | 8 | 9 | 17 |
| 6. | 25 tahun – 29 tahun | 8 | 7 | 15 |
| 7 | 30 tahun – 34 tahun | 8 | 5 | 13 |
| 8 | 35 tahun – 39 tahun | 2 | 14 | 16 |
| 9 | 40 tahun – 44 tahun | 8 | 4 | 12 |
| 10 | 45 tahun – 49 tahun | 5 | 5 | 10 |
| 11 | 50 tahun – 54 tahun | 3 | 3 | 6 |
| 12 | 55 tahun – 59 tahun | 4 | 1 | 5 |
| 13 | 60 tahun – 64 tahun | 8 | 1 | 9 |
| 14 | 65 tahun – 69 tahun | 0 | 0 | 0 |
| 15 | 70 tahun – 74 tahun | 1 | 2 | 3 |

| No | Tingkat umur | Jenis Kelamin | | Jumlah (jiwa) |
|-------|--------------|---------------|----|------------------|
| | | LK | PR | |
| 16 | 75 keatas | 2 | 5 | 7 |
| Total | | 96 | 86 | 182 |

Sumber data: *Data Statistik Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2018.*

Adapun yang termasuk dalam kategori remaja desa Tanjung Parit dapat dikelompokkan sebagai berikut ini:

Tabel 4. 4 Kategori Remaja Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang

| No | Nama | Usia | Tingkat Sekolah | | |
|----|---------------|----------|-----------------|---------|-----------------------------|
| | | | SMP | SMA/SMK | Putus Sekolah/Tamat Sekolah |
| 1 | Alfani | 19 tahun | - | - | ✓ |
| 2 | Alfian | 14 tahun | - | ✓ | - |
| 3 | Angga Gustian | 17 tahun | - | ✓ | - |
| 4 | Antoni | 20 tahun | - | - | ✓ |
| 5 | Arief Dirmawa | 21 tahun | - | - | ✓ |
| 6 | Aris Munandar | 18 tahun | - | - | ✓ |
| 7 | Asmaul Husna | 17 tahun | - | ✓ | - |
| 8 | Dedek | 17 tahun | - | ✓ | - |

| No | Nama | Usia | Tingkat Sekolah | | |
|----|---------------|----------|-----------------|---------|-----------------------------|
| | | | SMP | SMA/SMK | Putus Sekolah/Tamat Sekolah |
| 9 | Hawari Azhari | 14 tahun | ✓ | - | - |
| 10 | Irwan Syah | 19 tahun | - | - | ✓ |
| 11 | Junaidi | 16 tahun | - | ✓ | - |
| 12 | M Putra | 17 tahun | - | ✓ | - |
| 13 | Muamar | 14 tahun | ✓ | - | - |
| 14 | M. Rizki | 16 tahun | - | ✓ | - |
| 15 | Nur Asmawati | 16 tahun | - | ✓ | - |
| 16 | Nur Azlina | 15 tahun | - | ✓ | - |
| 17 | Oktaria | 15 tahun | - | ✓ | - |
| 18 | Oktarisa | 15 tahun | - | ✓ | - |
| 19 | Pelita Sari | 14 tahun | - | ✓ | - |
| 20 | Raju | 18 tahun | - | ✓ | - |
| 21 | Riko Winata | 13 tahun | ✓ | - | - |
| 22 | Sakidah | 14 tahun | - | - | ✓ |
| 23 | Sri Devi | 17 tahun | - | ✓ | - |
| 24 | Sudirman | 21 tahun | - | - | ✓ |

| No | Nama | Usia | Tingkat Sekolah | | |
|----|-----------|----------|-----------------|---------|-----------------------------|
| | | | SMP | SMA/SMK | Putus Sekolah/Tamat Sekolah |
| 25 | Syafrizal | 21 tahun | - | - | ✓ |
| 26 | Zulkhairi | 20 tahun | - | - | ✓ |

Selanjutnya, adapun aktifitas penduduk Desa Tanjung Parit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, mereka menjalankan berbagai usaha yang ada di daerah tersebut yaitu seperti bertani, berdagang, berternak dan lain sebagainya. Adapun klasifikasi mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung Parit ialah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Klasifikasi Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang Berdasarkan Pekerjaan.

| No | Mata Pencaharian | Jumlah | Keterangan |
|----|-----------------------------------|--------|------------|
| 1. | Petani | 47 | |
| 2. | Pedagang | 3 | |
| 3. | Peternak | - | |
| 4. | Pertukangan | 4 | |
| 5. | Pengrajin / Industri Rumah Tangga | - | |
| 6. | Wiraswasta | - | |

| No | Mata Pencaharian | Jumlah | Keterangan |
|-------|-------------------|--------|------------|
| 7. | Perkebunan | - | |
| 8. | Nelayan | 1 | |
| 9. | PNS / TNI / POLRI | - | |
| Total | | 55 | |

Sumber data: *Data Statistik Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2018.*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, prekonomian masyarakat Desa Tanjung Parit mayoritasnya adalah petani yaitu mencapai 47 KK. Selain itu penduduk Desa Tanjung Parit seluruhnya adalah beragama Islam. Pada dasarnya mereka merupakan masyarakat yang taat dan kuat keislamannya, tentu dalam hal ini untuk beribadah mereka memerlukan sarana prasarana ibadah. Adapun sarana prasarana peribadatan yang ada di Desa Tanjung Parit Kecamatan Bendahara adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Sarana Peribadatan Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang

| No | Jenis Fasilitas | Jumlah (Unit) | Penggunaan Fasilitas |
|----|-----------------|---------------|----------------------|
| 1. | Meunasah | 1 unit | Aktif |
| 2. | Balai Pengajian | 2 unit | Aktif |

Sumber data: *Data Statistik Desa Tanjung Parit Kecamatan Bendahara tahun 2018.*

B. Fenomena Kenakalan Remaja Di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang

Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sekelompok anak-anak muda yang melanggar nilai atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Seperti halnya, di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang, peneliti memperoleh informasi berupa data dari hasil observasi dan wawancara bahwa terdapat 8 orang remaja yang saat ini perilaku kenakalannya nampak menonjol dimasyarakat. Data remaja tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 7 Data Remaja Yang Tergolong Dalam Kategori Kenakalan Remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang

| No | Nama | Usia | Jenjang Pendidikan | | |
|----|----------|----------|--------------------|---------|---------------|
| | | | SMP | SMA/SMK | Tidak Sekolah |
| 1 | Dedek | 17 tahun | - | ✓ | - |
| 2 | Raju | 18 tahun | - | ✓ | - |
| 3 | Junaidi | 16 tahun | - | ✓ | - |
| 4 | M Rizki | 16 tahun | - | ✓ | - |
| 5 | SF | 21 tahun | - | - | ✓ |
| 6 | Iwan | 19 tahun | - | - | ✓ |
| 7 | Sri Devi | 17 tahun | - | ✓ | - |

| No | Nama | Usia | Jenjang Pendidikan | | |
|----|--------------|----------|--------------------|---------|---------------|
| | | | SMP | SMA/SMK | Tidak Sekolah |
| 8 | Nur Asmawati | 16 tahun | - | ✓ | - |

Adapun bentuk kenakalan yang dilakukan oleh 8 orang remaja tersebut dapat diuraikan berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan 8 orang remaja, 8 orang tua remaja, Datok Penghulu, Imam Dusun, dan 3 orang masyarakat, berikut penjabarannya:

1. Merokok

Mendengar pernyataan dari Dedek, bentuk kenakalan yang dilakukannya ialah merokok. Apalagi pada saat rumah sepi, berkumpul dengan teman-teman, pada saat-saat seperti itu baru dapat merokok, hal ini dikarenakan orang tuanya tidak mengizinkan Dedek untuk merokok karena ia masih duduk dibangku sekolah (SMK). Menurut pengakuannya lagi, dia tidak pernah bolos dan tidak pernah mencoba minum-minuman yang memabukkan.⁶³

Berbeda dengan Raju yang memang sudah diizinkan oleh orang tuanya, seperti yang diungkapnya berikut ini:

“Saya sekedar merokok, melawan guru disekolah dan tidak sampai pada tindakan-tindakan yang melanggar hukum.”⁶⁴

⁶³Dedek, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 03 Oktober 2018.

⁶⁴Raju, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 03 Oktober 2018.

2. Judi

Perjudian yang dilakukan oleh remaja desa Tanjung Parit bermacam-macam, seperti bermain kartu, batu, dan ludo. Seperti yang dituturkan oleh Iwan:

“Dalam bermain kartu, dan batu, tidak semua nya bermain, tapi kalau judi ludo hampir yang ada disini bermain”.⁶⁵

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Rizki dan Junaidi, berikut penuturannya:

“Kami (Rizki dan Junaidi) pernah main judi, tapi Cuma sekedar judi ludo, kalau kartu dan batu kami tidak pernah ikutan.”⁶⁶

Biasanya perjudian ini dilakukan ketika saat-saat nongkrong. Dan taruhan nya tidak dengan jumlah yang besar. Seperti yang ungkapkan oleh Iwan:

“Saya bermain ketika gak ada kegiatan, ketika kawan-kawan saya datang diperkebunan saya. Dan permainan ini gak terlalu lama, saya pribadi kalo udah habis 20 ribu, sudah berhenti main. Karena permainan ini hanya untuk uang rokok”.⁶⁷

Hal ini dipertegas oleh Junaidi:

“Kalo tempat bermain, saya sering datang diperkebunan kawan saya, tapi tidak terlalu sering, kalo lagi ada sisa uang jajan sekolah, baru saya ikut.”⁶⁸

Begitu juga yang diungkapkan oleh Rizki:

“Bermain ludo ini sekedar iseng-iseng dengan teman, sekali bermain hanya dua sampai lima ribu.”⁶⁹

⁶⁵Iwan, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 03 Oktober 2018.

⁶⁶Rizki dan Junaidi, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 04 Oktober 2018.

⁶⁷Iwan, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 03 Oktober 2018.

⁶⁸Junaidi, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 04 Oktober 2018.

⁶⁹Rizki, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 04 Oktober 2018.

3. Membolos

Membolos merupakan suatu perbuatan yang sampai saat ini sulit untuk diatasi. Berdasarkan keterangan dari informan dalam penelitian ini, sering membolos ke warung bermain internet untuk menghilangkan rasa suntuk dan sambil menunggu waktu sekolah pulang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Junaidi:

“Saya sering membolos untuk bermain wfi. terkadang saya sengaja datang terlambat, jadi pintu pagar sudah ditutup, dan ada alasan untuk tidak masuk sekolah.”⁷⁰

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Bapak Irwansyah (warga):

“Saya sering melihat dia (Junaidi) berkeliaran diwaktu jam sekolah bersama dua temannya, dan tidak tau pergi kemana.”⁷¹

4. Menarik diri dari kegiatan sosial atau kegamaan

Menurut keterangan dari Bapak Amiruddin (Datok Penghulu), bahwa bentuk kenakalan remaja yang saat ini nampak adalah remaja sudah mulai jarang untuk mengikuti wiritan, baik itu dimeunasah maupun wirid dari rumah kerumah.⁷²

Hal ini diperkuat oleh Jafar (Imam Dusun), berikut penuturannya:

“Saya melihat remaja desa Tanjung Parit saat ini, sudah sangat jarang turun kemeunasah untuk mengikuti wirid. Seperti wiritan yang dilakukan setiap malam jum’at dimeunasah, saat ini biasanya yang hanya turun orang tua dan anak Sekolah Dasar (SD).”⁷³

⁷⁰Junaidi. *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 04 Oktober 2018.

⁷¹Irwansyah, *Warga Tanjung Parit*, wawancara tanggal 07 Oktober 2018.

⁷²Amiruddin, *Datok Penghulu Tanjung Parit*, wawancara tanggal 02 Oktober 2018.

⁷³Jafar, *Imam Dusun Tanjung Parit*, wawancara tanggal 02 Oktober 2018.

Kemudian pernyataan ini juga diperkuat oleh salah satu remaja desa Tanjung Parit, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dedek:

“Saya jarang mengikuti wirid yang ada dikampung, terkadang kalau ada paksaan dari ayah atau ibu saya, baru saya ikut, itu pun kadang saya menolak untuk tidak pergi.”⁷⁴

Berbeda dengan Iwan, ia mengatakan bahwa:

“Saya tidak mengikuti wirid, karena saya segan, gak ada kawan-kawan saya yang ikut, yang menghadiri wirid hanya orang tua dan anak-anak kecil.”⁷⁵

5. Mencuri

Berdasarkan keterangan dari Ibu Sulastri (warga), bahwa remaja di desa Tanjung Parit, tidak sampai mengambil barang-barang yang ada dirumah warga. Melainkan mereka hanya mengambil sesuatu yang ada dikebun-kebun warga salah satunya kebun sawet. Sebagaimana penuturannya:

“Biasanya pencurian yang dilakukan oleh remaja mengambil buah sawet warga yang biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu.”⁷⁶

Hal ini serupa dengan pernyataan Bapak Amiruddin bahwa dikarenakan ekonomi yang lemah dan tidak adanya lowongan pekerjaan, kemungkinan kecil adanya kenakalan-kenakalan yang mengarah kepada tindakan kriminal seperti mencuri, namun tindakan tersebut masih bisa diatasi, sebab masih dalam jumlah yang kecil.⁷⁷

⁷⁴Dedek, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara 03 Oktober 2018.

⁷⁵Iwan, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 04 Oktober 2018.

⁷⁶Sulastri, *Warga Tanjung Parit*, wawancara tanggal 07 Oktober 2018.

⁷⁷Amiruddin, *Datuk Penghulu Tanjung Parit*, wawancara tanggal 02 Oktober 2018.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan remaja, yakni saudara SF. Dari penjelasan dia mengatakan: “Pernah mencuri, tetapi tidak pernah mengambil dengan jumlah yang banyak, melainkan hanya sekedar untuk uang rokok”.⁷⁸

6. Pacaran

Kata pacaran sudah tidak asing lagi baik dikalangan orang dewasa maupun remaja. Berbagai alasan yang diberikan oleh orang-orang yang berpacaran, seperti biar ada teman tempat curhat, motivasi dalam belajar, menghilangkan rasa kesepian, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh remaja Tanjung Parit yaitu Sri Devi dan Nur Asmawati yang mengatakan bahwa: “Pacaran adalah suatu kebutuhan bagi seseorang, guna ada yang memperhatikan, ada tempat pengaduan saat ada masalah, tempat berbagi saat susah dan senang, dan penyemangat dalam sekolah.”⁷⁹

Pernyataan diatas, merupakan gambaran bagaimana fenomena kenakalan remaja yang terjadi di Desa Tanjung Parit. Dari hasil wawancara dengan semua informan, menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang terjadi di desa tersebut ialah berbentuk tindakan *noncorform*, *anti sosial* atau *asosial*, serta mengarah pada tindakan *kriminal*, yang bersifat delinkuen situasional. Bentuk kenakalan tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

⁷⁸SF, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 04 Oktober 2018.

⁷⁹Sri Devi dan Nur Asmawati, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 05 Oktober 2018.

Tabel 4. 8 Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang

| No | Nama | Perilaku kenakalan remaja Tanjung Parit | Bentuk kenakalan | | |
|--------------|--------------|---|-------------------|-------------------|-----------------|
| | | | <i>nonconform</i> | <i>antisosial</i> | <i>Kriminal</i> |
| 1 | Dedek | Merokok, menarik diri dari kegiatan keagamaan | ✓ | ✓ | - |
| 2 | Raju | Merokok | ✓ | - | |
| 3 | Junaidi | Judi, Membolos | ✓ | - | ✓ |
| 4 | SF | Mencuri | - | - | ✓ |
| 5 | Iwan | Judi, menarik diri dari kegiatan keagamaan | - | ✓ | ✓ |
| 6 | Rizki | Judi | - | - | ✓ |
| 7 | Nur Asmawati | Pacaran | ✓ | - | - |
| 8 | Sri Devi | Pacaran | ✓ | - | - |
| Total | | | 5 | 2 | 4 |

Dari tabel diatas, terlihat bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja Tanjung Parit cenderung kepada tindakan yang berbentuk *nonconform*, dan *kriminal*. Bentuk kenakalan tersebut masih terbilang bentuk kenakalan yang biasa terjadi dikalangan remaja. Akan tetapi, apabila tidak segera diatasi dikhawatirkan akan lebih membahayakan bagi diri sendiri dan orang lain. Hal ini dikarenakan,

kenakalan remaja merupakan salah satu masalah sosial yang sangat mengganggu keharmonisan, juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial.

Namun dari hasil wawancara, peneliti memperoleh informasi bahwa dalam mengatasi kenakalan remaja belum ada langkah-langkah khusus yang dilakukan oleh perangkat desa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Amiruddin selaku Datok Penghulu di Desa tersebut:

“Saat ini belum ada langkah-langkah yang terorganisir untuk mengatasi kenakalan remaja, hanya saja sekedar menasehati/mengingatkan. Akan tetapi, 2 (dua) tahun yang lalu juga pernah dibentuk remaja mesjid, dengan membuat latihan marhaban, pengajian yang dilakukan seminggu sekali, namun tidak bertahan lama.”⁸⁰

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh salah satu orang tua remaja, yaitu Ibu Sarmini, ia mengatakan:

“Kalau anak saya melakukan kesalahan, seperti membolos, saya memarahi, dan menasehatinya, kalau merokok saya dan ayahnya sudah tidak melarangnya lagi, karena mau bagaimana dia berteman dengan orang-orang yang merokok.”⁸¹

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa kurang efektifnya tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja. Padahal kita sangat mengetahui bahwa dalam menghadapi sikap remaja yang tidak baik harus dilakukan dengan berbagai cara pengendalian, guna terciptanya suatu keadaan yang serasi antara stabilitas dan perubahan didalam masyarakat. Pengendalian sosial atau kontrol sosial merupakan cara yang harus digunakan oleh setiap anggota masyarakat, baik orang tua, tokoh masyarakat maupun masyarakat pada umumnya untuk mengatasi anggota masyarakat yang melanggar norma-norma

⁸⁰Amiruddin, *Datok Penghulu Tanjung Parit*, wawancara tanggal 02 Oktober 2018.

⁸¹Sarmini, *Orang Tua Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 06 Oktober 2018.

masyarakat maupun agama. Oleh karena itu, seluruh anggota masyarakat, baik orang tua, tokoh masyarakat serta masyarakat harus bekerja sama untuk mengatasi kenakalan remaja dengan melakukan berbagai cara pengendalian sosial (kontrol sosial), sebab orang tua dan tokoh masyarakat serta masyarakat adalah orang yang memiliki tanggung jawab serta memiliki kelebihan dimata remaja.

Dalam Islam juga telah dijelaskan bahwa mengingatkan orang lain untuk mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah berbuat yang munkar merupakan kewajiban bagi setiap muslim sesuai dengan kemampuannya masing-masing, terlebih lagi orang tua dan tokoh masyarakat, maka tidak ada alasan untuk kita semua meninggalkan tanggung jawab tersebut. Meninggalkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* akan berdampak buruk bagi individu, orang lain, bahkan masyarakat. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadis dibawah ini:

Artinya: Zainab Ummul Mukminin r.a pernah bertanya kepada Rasulullah, “wahai Rasulullah, apakah kita akan dibinasakan, sedangkan orang-orang shalih ditengah-tengah kita? Rasulullah saw bersabda: “Ya, jika kejahatan merajalela. (HR. Muslim). Rasulullah saw juga bersabda: “sesungguhnya manusia jika melihat kemunkaran tapi tidak menghentikannya, maka Allah swt akan menimpakan hukuman kepada mereka secara menyeluruh.” (HR. Tirmizi).

C. Faktor Penyebab Terjadi Kenakalan Remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang Ditinjau Dari Sudut Pandang Teori Travis Hirchi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di Desa Tanjung Parit disebabkan oleh banyak faktor. Adapun faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Faktor penyebab kenakalan remaja Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang

| No | Nama | Faktor Penyebab Kenakalan Remaja | |
|--------------|--------------|----------------------------------|-------------------------|
| | | Keluarga | Lingkungan Teman Sebaya |
| 1 | Dedek | ✓ | ✓ |
| 2 | Iwan | ✓ | - |
| 3 | Rizki | ✓ | ✓ |
| 4 | Junaidi | ✓ | ✓ |
| 5 | Raju | ✓ | - |
| 6 | SF | ✓ | ✓ |
| 7 | Sri Devi | - | ✓ |
| 8 | Nur Asmawati | - | ✓ |
| Total | | 6 | 6 |

Pada tabel 4.9 diatas, dari 8 orang remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini terlihat bahwa faktor keluarga dan lingkungan teman sebaya sama-sama sangat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, maka dapat diterangkan faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang ialah sebagai berikut:

1. keluarga

keluarga adalah wadah pertama yang dikenali oleh sang anak sebagai penanggung jawab utama terhadap pembinaan anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan perilaku anak. Cara didikan yang diberikan orang tua kepada anak dengan penuh rasa kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik itu nilai agama maupun sosial, akan sangat membantu anak untuk mempersiapkan diri menjadi anggota masyarakat yang baik. Begitu juga sebaliknya, cara didikan yang diberikan orang tua tidak baik, maka akan menjadikan anak menjadi anggota yang tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang, menunjukkan bahwa orang tua selaku panutan bagi anak-anaknya tidak mampu menjaga keharmonisan dalam rumah tangganya, yang akhirnya mengakibatkan anak-anak mereka memiliki perilaku yang kurang baik khususnya anak remaja. Adapun faktor penyebab kenakalan remaja yang terjadi di desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang yang disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, ialah kurang perhatian serta pengawasan dari orang tua, ekonomi yang lemah dan cara mengasuh yang keliru.

a) Kurang perhatian serta pengawasan dari orang tua

Dari keterangan dari Rizki, Iwan, Dedek, yang mengatakan bahwa: “Mereka berani melakukan kenakalan karena orang tua yang juga kurang

memperhatikan mereka, dan tidak pernah mempertanyakan apa yang mereka diperbuat.»⁸²

Hal ini serupa dengan pernyataan orang tua remaja yaitu Ibu Halimah dan Ibu Asmi, berikut penuturannya:

Saya terkadang dari pagi sudah pergi kesawah hingga sore hari, jadi sedikitnya waktu untuk bersama anak-anak. Dan ayah anak-anak ini tidak terlalu memperhatikan mereka, karena dengan sifat suaminya yang sedikit pendiam, bersikap acuh tak acuh, dan jarang dirumah.⁸³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak Irwansyah dan bapak Syapar, bahwa:

Kenakalan remaja terjadi karena kurang perhatian dari orang tua, dimana orang tua sibuk bekerja, ada yang bekerja diluar desa, sehingga jarang dirumah.⁸⁴

Bentuk kenakalan yang dilakukan remaja di desa ini tidak sepenuhnya kesalahan remaja itu sendiri, kenakalan ini disebabkan orang tua yang masih kurang dalam memahami perannya sebagai orang tua, yang berfikir ketika anak sudah beranjak remaja, anak sudah bisa memilih apa yang baik untuk dirinya. Karena pemikiran tersebut, akhirnya orang tua mulai tidak terlalu mengawasi.⁸⁵

b) Cara mengasuh anak

Akibat kurangnya pemahaman orang tua dalam menjalani peran/tanggung jawabnya terhadap remaja mengakibatkan cara mendidik/mengasuh anak dengan cara yang tidak tepat sehingga memicu terjadinya kenakalan remaja. Cara didikan yang keliru tersebut ialah orang tua menyerahkan urusan pendidikan anak-anak mereka kepada sekolah sepenuhnya.

⁸²Rizki, *et al.*, *remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 03-04 Oktober 2018.

⁸³Halimah dan Asmi, *Orang Tua Remaja*, wawancara tanggal 06 Oktober 2018.

⁸⁴Irwansyah, *Warga Tanjung Parit*, wawancara tanggal 07 Oktober 2018.

⁸⁵Syapar, *Warga Tanjung Parit*, wawancara tanggal 07 Oktober 2018.

Hal ini terlihat dari beberapa pernyataan orang tua di desa Tanjung Parit, berikut uraiannya:

Menurut Ibu Sarmini dan Ibu Sarmidah, anaknya dirumah tidak ada belajar, dan saya juga tidak memaksa dia, karena sudah besar, kadang susah dibilangi.⁸⁶ Menurut ibu Herliani dan Ibu Nur azizah , gimana mau mengajari anak dirumah, ayahnya saja jarang ada dirumah, ya palingan untuk mendapatkan ilmu sudah didapatnya disekolah.⁸⁷

Hal ini serupa dengan pernyataan Bapak Amiruddin, bahwa:

Peran orang tua di desa ini sudah baik, karena sudah menyekolahkan anak, dan menegur anak ketika melakukan kesalahan. Kenakalan remaja yang terjadi di desa ini hanya saja disebabkan karena didikan keluarga yang kurang perhatian terhadap anak, dan orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan sehingga sedikitnya waktu untuk bersama anak remajanya.⁸⁸

Informasi tersebut diperkuat oleh salah satu remaja, yaitu Raju yang mengatakan, bahwa: “Orang tua saya sering marah2, memukul bahkan dengan menggunakan kayu, dan saya juga pernah disuruh meninggalkan rumah hanya karena permasalahan sepele yang saya perbuat.”⁸⁹

c) Ekonomi keluarga

Ekonomi yang rendah dari satu keluarga akan sangat mendorong remaja menjadi nakal. Hal ini terlihat di Desa Tanjung Parit, dimana kebanyakan orang tua di desa tersebut bekerja sebagai petani, dan sedikitnya lapangan pekerjaan yang ada di desa menyebabkan remaja melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan hukum dan tidak mematuhi.

⁸⁶Sarmini dan Sarmidah, *Orang Tua Remaja*, wawancara tanggal 06 Oktober 2018.

⁸⁷Herliani dan Nur Azizah, *Orang Tua Remaja*, wawancara tanggal 06 Oktober 2018.

⁸⁸Amiruddin, *Datok Penghulu Tanjung Parit*, wawancara tanggal 02 Oktober 2018.

⁸⁹Raju, Remaja Tanjung Parit, wawancara tanggal 03 Oktober 2018.

Menurut Ibu Ijah dan Ibu Nurmadiyah, anak yang remaja saya sudah tidak bersekolah lagi, dia putus sekolah atas kemauannya sendiri, dimana ia melihat ada 3 adiknya yang masih sekolah di bangku TK, SD, dan SMP. Karena melihat kondisi ekonomi yang kurang memungkinkan, akhirnya dia memutuskan untuk berhenti sekolah.⁹⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Irwansyah (warga):

Bahwa kenakalan remaja tidak hanya disebabkan oleh kurangnya perhatian, namun juga disebabkan oleh penghasilan orang tua yang minim dan tidak adanya lapangan pekerjaan.⁹¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh SF, ia menuturkan:

Saya mencuri karena penghasilan keluarga sedikit, dengan penghasilan tersebut orang tua saya harus memenuhi kebutuhan sekolah adik saya, jadi tidak mungkin untuk uang keperluan saya pribadi, minta sama orang tua.⁹²

Berdasarkan pernyataan diatas terlihat bahwa faktor ekonomi keluarga juga sangat mendukung dalam terbentuknya kenakalan remaja. Jadi, penyelesaian terhadap problem kenakalan remaja itu harus dengan meningkatkan taraf sosio-ekonomi keluarga yang relatif masih rendah, yang dalam pelaksanaannya lebih lanjut akan menyangkut banyak persoalan yang kompleks. Misalnya mencari hal-hal yang berkenaan dengan peningkatan ekonomi.

Dari hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Menurut peneliti, para orang tua selaku pemimpin berkewajiban untuk senantiasa mendidik dan menjaga anak ditengah-tengah keluarga dalam situasi apapun. Sebagaimana firman Allah swt dalam Alquran Surat Al-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

⁹⁰Ijah dan Nurmadiyah, *Orang Tua Remaja*, wawancara tanggal 06 Oktober 2018.

⁹¹Irwansyah, *Warga Tanjung Parit*, wawancara tanggal 07 Oktober 2018.

⁹²SF, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 04 Oktober 2018.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...⁹³

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...

Dari ayat diatas peneliti memahami bahwa setiap individu muslim, untuk senantiasa menjaga diri dan keluarganya, terutama aspek pendidikan. Orang tua selaku pembimbing utama dalam lingkungan keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya untuk mendidik dari bayi hingga dewasa. Hal ini dikarenakan, bagi seorang anak, keluarga adalah tempat tumbuhnya kepribadian anak serta menjadi teladan, idola sekaligus guru dalam terbentuknya moral anak.

Dari ayat Alquran diatas peneliti melihat bahwa betapa berartinya orang tua untuk melindungi dan membentuk perilaku anak sesuai ajaran islam khususnya, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang dengan sempurna, baik jasmani maupun rohani. Untuk itu, guna melindungi dan memperbaiki sikap remaja, orang tua harus memberikan perhatian yang lebih, rasa aman, melindungi anak-anaknya, serta menjalankan peran/tanggung jawabnya dengan cara orang tua harus menciptakan suasana rumah yang harmonis, dengan selalu menjaga komunikasi yang baik dan memperhatikan setiap perkembangan anak-anaknya, baik didalam rumah maupun diluar rumah. Sebab jika orang tua tidak mampu menjaga keharmonisan dalam rumah tangganya, maka akan timbul jurang

⁹³Ar-Rasyid, *Alqur'an dan Terjemahan*, h. 560.

pemisah antara anak dan orang tua, yang akhirnya mengakibatkan orang tua sulit untuk menerapkan pembinaan pada anak-anaknya.

2. Lingkungan teman sebaya

Dari hasil wawancara dengan informan, peneliti menemukan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak sendirian, melainkan dengan sebaya bermain. Dimana awalnya, sekedar ajakan teman, ikut-ikutan, dan coba-coba. Berikut ini penuturan dari beberapa informan:

Menurut Dedek, ia merokok karena awalnya disuruh belikan rokok oleh teman-temannya dan kemudian diejek sama kawan-kawan, akhirnya saya mulai mencobanya.⁹⁴ Menurut Rizki, kenakalan yang dilakukan karena sering bergabung dengan teman yang melakukan kenakalan, karena rasa tidak enak dengan teman, ia mengikuti melakukan kenakalan tersebut.⁹⁵ Menurut Junaidi, ia membolos karena mengikuti teman, mata pelajaran yang tidak enak dan pulang yang terlalu lama.⁹⁶ Menurut SF, awalnya Cuma sekedar diajak untuk menemani teman, sehingga akhirnya ia mulai berani, tapi kenakalan tersebut dilakukan dengan beberapa teman.⁹⁷ Menurut Sri Devi dan Nur Asmawati, mereka pacaran karena melihat kawan-kawan disekolahnya sudah mempunyai pasangan, supaya tidak merasa minder, akhirnya mereka memilih untuk pacaran.⁹⁸

Jadi dapat dipahami, bahwa pengaruh teman sebaya dalam pergaulan memang sangat mendominasi dalam menciptakan terjadinya kenakalan remaja. Terjerumusya remaja dalam pergaulan yang tidak baik, dikarenakan lemahnya pertahanan diri, kurang kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan didalam diri remaja. Untuk itu, Para orang tua harus lebih

⁹⁴Dedek, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 03 Oktober 2018

⁹⁵Rizki, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 04 Oktober 2018.

⁹⁶Junaidi, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 04 Oktober 2018.

⁹⁷SF, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 04 Oktober 2018.

⁹⁸Sri Devi dan Nur Asmawati, *Remaja Tanjung Parit*, 05 Oktober 2018.

memperhatikan pergaulan anak remajanya, karena terkadang pengaruh dari teman sebaya justru lebih besar pengaruhnya kepada remaja dari pada pengaruh guru disekolah. Orang tua hendaknya menghindarkan remaja dari pergaulan teman sebaya yang destruktif yang akan memunculkan kenakalan.

Dari beberapa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang ada di Desa Tanjung Parit, peneliti melihat bahwa kenakalan terjadi karena faktor keluarga, (seperti kurangnya perhatian serta pengawasan dari orang tua, ekonomi yang lemah, cara mendidik yang keliru), dan lingkungan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Travis Hirchi yang mengatakan bahwa kenakalan terjadi karena kekosongan kontrol atau pengendalian sosial, dan terjadi karena ikatan seseorang dengan orang lain seperti orang tua, tokoh masyarakat maupun masyarakat melemah atau putus. Peneliti melihat kenakalan remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang terjadi karena melemah/hilangnya kontrol (pengendalian) sosial dari orang tua dan tokoh masyarakat sehingga menyebabkan remaja gagal untuk bertindak konform terhadap aturan yang berlaku.

Travis Hirchi dalam teorinya tersebut, ia mengembangkan empat elemen yang harus diperhatikan dalam masyarakat yaitu *attachement*, *comitmen*, *involvement*, *believe*. Keempat element tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang Ditinjau Dari Sudut Pandang Travis Hirchi

| No | Empat komponen/elemen Travis Hirchi | Faktor Penyebab |
|----|--|---|
| 1 | <i>Attachment</i> | Melemah/hilangnya keterikatan anak dengan keluarga |
| 2 | <i>Komitmen</i> | Rendahnya kesadaran dalam diri remaja terhadap masa depannya |
| 3 | <i>Involment</i> | Sedikitnya kegiatan yang ada dimasyarakat untuk diikuti oleh remaja |
| 4 | <i>Believe</i> | Tidak adanya atauran atau undang-undang khusus yang diterapkan dimasyarakat |

Dari tabel diatas, maka dapat diterangkan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang ditinjau dari sudut pandang teori Travis Hirchi, ialah sebagai berikut:

Pertama, keterikatan (*attachement*), keterikatan yang lemah dengan orang-orang terdekatnya bisa saja mengganggu perkembangan perilaku remaja. Dari hasil penelitian, menunjukkan remaja di Desa Tanjung Parit memiliki ikatan sosial yang lemah dengan orang tuanya. Hal ini terlihat, orang tua tidak mengontrol anak remaja dengan baik. Orang tua di desa tersebut disibukkan dengan pekerjaannya. Keadaan mereka yang bermata pencaharian sebagai petani membuat mereka sering meninggalkan anak-anaknya. Ikatan yang lemah tersebut menyebabkan anak remajanya bebas melakukan penyimpangan dan tidak memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap aturan.

Kedua, tanggung jawab (*comitment*), yaitu kesadaran individu untuk mentaati peraturan yang berlaku dimasyarakat. Tanggung jawab disini sangat berhubungan dengan kesadaran masa depan individu serta sejauh mana individu mampu mempertahankan kepentingan dalam sistem sosial dan ekonomi. Jika individu kehilangan status, seperti pekerjaan, dan kedudukan dalam masyarakat kecil kemungkinan dia akan melanggar hukum. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa tidak adanya lapangan pekerjaan yang tersedia, dan penghasilan ekonomi yang sedikit menyebabkan remaja tidak memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dan rendahnya kesadaran dalam diri remaja bahwa perilaku menyimpang yang dikerjakannya akan membuat masa depannya suram.

Ketiga, keterlibatan (*involvement*), keikutsertaan dalam suatu aktifitas atau kegiatan-kegiatan positif dalam masyarakat, maka akan mengurangi berbagai bentuk pelanggaran yang akan dilakukan oleh individu. Bila orang aktif di segala kegiatan maka ia akan menghabiskan waktu dan tenaganya dalam kegiatan tersebut. Sehingga, ia tidak sempat lagi memikirkan hal-hal yang bertentangan dengan hukum. Namun dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa di desa tersebut sedikitnya kegiatan khusus yang ditetapkan dimasyarakat yang dapat diikuti oleh remaja, karena sedikitnya kegiatan tersebut, menyebabkan remaja mempunyai kesempatan untuk melakukan penyimpangan yang bertentangan dengan aturan agama maupun nilai atau norma-norma sosial yang berlaku dimasyarakat.

Keempat, kepercayaan (*believe*) merupakan kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan individu pada norma-norma sosial atau aturan masyarakat yang akan tertanam kuat pada diri individu. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa remaja di desa tersebut tidak mematuhi aturan-aturan yang ada. Hal ini terlihat, dimana tidak adanya aturan atau undang-undang khusus yang dibuat oleh tokoh masyarakat untuk menertibkan anggota masyarakat. Akibat tidak adanya aturan tersebut menyebabkan remaja desa Tanjung Parit sulit untuk diatur, dan merasa bebas untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak seharusnya diperbuat oleh remaja pada umumnya.

Dari keempat elemen penyebab terjadinya kenakalan remaja di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang yang ditinjau dari sudut pandang teori Travis Hirchi, peneliti melihat bahwa kenakalan remaja sangat didominasi oleh faktor *attachment* (keterikatan). Dimana melemahnya ikatan hubungan anak dan orang tua menyebabkan remaja tidak mempunyai pengetahuan yang cukup, sehingga remaja mudah terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik dan tidak adanya kesadaran dalam diri untuk mematuhi dan bersikap konform terhadap aturan yang berlaku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari latar belakang, informasi yang diperoleh dari informan dan beberapa kajian literatur yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fenomena kenakalan remaja yang terjadi di desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang, masih terbilang kenakalan yang berbentuk biasa dan bisa diatasi oleh keluarga maupun tokoh masyarakat. Fenomena kenakalan yang terjadi ialah kenakalan yang berbentuk *nonconform*, seperti membolos, dan merokok. Tindakan *antisosial-asosial*, seperti menarik diri dari kegiatan keagamaan, dan mengarah pada tindakan *kriminal*, seperti mencuri dan perjudian.

2. Kenakalan remaja yang terjadi di Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang ditinjau dari sudut pandang teori Travis Hirchi ialah lemahnya kontrol sosial yang terjadi antara orang tua, tokoh masyarakat, dan masyarakat terhadap remaja. Melemahnya kontrol sosial tersebut dikarenakan empat komponen yang dikemukakan oleh Travis Hirchi yang seharusnya ada dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat tidak dapat terjaga dengan baik, seperti lemahnya hubungan *attachment* antara orang tua dan remaja, seperti kurangnya perhatian serta pengawasan, ekonomi yang lemah, dan cara mengasuh yang keliru, sehingga akhirnya mengakibatkan rendahnya tanggung jawab (*commitment*) dalam diri remaja, serta sedikitnya keterlibatan (*involvement*) remaja dengan masyarakat, sehingga menyebabkan tidak tertanamnya dalam diri remaja untuk mematuhi atau

memiliki kepercayaan (*believe*) norma-norma agama maupun norma-norma sosial.

B. Saran

1. Tokoh masyarakat, hendaknya membentuk suatu kegiatan atau mendirikan tempat latihan bagi remaja, agar remaja bisa menyalurkan kreativitas yang dimilikinya. Selain itu, tokoh masyarakat, hendaknya membuat undang-undang desa untuk segala kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Hal ini bertujuan, untuk menertibkan kondisi desa, dan mengatur tingkah laku remaja yang selama ini merasa bangga didalam lingkungan pergaulannya, karena telah melakukan kejahatan.
2. Orang tua hendaknya, lebih memahami perannya sebagai orang tua dalam mendidik anaknya, dan dapat membangun hubungan yang lebih baik lagi dengan remaja, yakni dengan cara lebih memperhatikan dan mengawasi remaja, baik dalam pendidikan maupun dalam pergaulan.
3. Remaja hendaknya selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan khususnya dibidang keagamaan, guna menambah wawasan keilmuan tentang islam, agar bisa menjadi diri yang religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Anwar, Desi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, t.th.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Corey, Geral, d *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Fathoni, Abdurrahmat *Metodelogi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Hagan, Frank E. *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*. Jakarta: Kencana 2013.
- Hikmawati, Fenti *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali, 2016.
- Kartono, Kartini, *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008.
- Lubis, Namora, Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* Jakarta: Kencana, 2011.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Rajab, Khairunnas, *Psikologi Agama*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 20014.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Saleh, Fauzi dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, t.t.: t.p., t.th.
- Siyoto, Sandu, *Dasar Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sodiq, Burhan, *Temani Remaja Menjadi Penyejuk Hatimu*. Solo: Samudera, 2012.

- Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syafaat, Aat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Syarbaini, Syahril dan Fatkhuri *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Willis Sofyan S, *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta, 1981.
- Aroma, Iga Serpianing “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja”. *Jurnal Psikologi Dan Perkembangan*. Vol. 01, No. 02 (Juni, 2012).
- Anggraini, Fina Surya “Targhib Wa Tarhib Perspektif Alqur’an”, *Jurnal Inovatif*, Vol. 4, No. 1 (Februari, 2018).
- Setianingsih, Eko, *et al.* “Hubungan Antara Penyelesaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja”, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 3 No. 1 (Juni, 2006).
- Fatimah, Siti dan M Towil Umuri “Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul”, *jurnal Citizenship*, Vol. 4, No. 1 (Juli, 2015).
- Prahara, Erwin Yudi “Metode Targhib Wa Tarhib”, *Jurnal Cendekia*, Vol. 13, No. 1 (Januari-Juni, 2015).
- Sumara, Dadan “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2017).
- Su’ud, Sudarmi “Remaja dan Perilaku Menyimpang”, *Jurnal Selami IPS*, Vol. 1, No. 34 (Desember 2011).
- Syamsuri, Otologi Dakwah (Upaya Membangun Keilmuan Dakwah), *Jurnal Hunafa*, Vol. 3 No. 2 (Juni 2006).
- Yani, Mas Ahmad “Pengendalian Sosial Kejahatan Suatu Tinjauan Terhadap Masalah Penghukuman Dalam Perspektif Sosiologis”, *Jurnal Cita Hukum*, Vol. II, No. 1 (Juni 2015).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Zuanda Syah Putra
2. Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Parit, 26 Januari 1996
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh Tamiang
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Dusun. Tgk Semuyung, Desa Tanjug Parit,
Kec. Bendahara, Kab. Aceh Tamiang

9. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Ridwan
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Ibu : Syahniar
 - d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

10. Riwayat Pendidikan :
 - a. SD N. 1 Lubuk Batil : Tamat Tahun 2008
 - b. SMP N. 3 Bendahara : Tamat Tahun 2011
 - c. SMA N. 1 Bendahara : Tamat Tahun 2014
 - d. IAIN Langsa : Masuk Tahun 2014 Sampai Sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Langsa, 27 Oktober 2018

Penulis,

Zuanda Syah Putra

DAFTAR INFORMAN

- Afrida (29 tahun), *Sekretaris Desa Tanjung Parit*, wawancara tanggal 10/10/2018.
- Amiruddin (45 tahun), *Datuk Penghulu Tanjung Parit*, wawancara tanggal 02/10/2018.
- Devi, Sri dan Asmawati, Nur, *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 05 Oktober 2018.
- Halimah (45 tahun) dan Asmi (40 tahun), *Orang Tua Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 06/10/2018.
- Hendra (16 tahun), *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 03/10/2018.
- Herliani (46 tahun) dan Nur Azizah (40 tahun), *Orang Tua Remaja*, wawancara tanggal 06/10/2018.
- Ijah (54 tahun) dan Nurmadiyah (38 tahun), *Orang Tua Remaja*, wawancara tanggal 06/10/2018.
- Irwan (33 tahun), *Warga Tanjung Parit*, wawancara tanggal 07 Oktober 2018.
- Iwan (20 tahun), *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 03/10/2018.
- Jafar (43 tahun), *Imam Dusun Tanjung Parit*, wawancara tanggal 02/10/2018.
- Junaidi (16 tahun), *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 04/10/2018.
- Raju (18 tahun), *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 03/10/2018.
- Rizki (17 tahun), *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 04/10/2018.
- Sarmini (42 tahun) dan Sarmidah (35 tahun), *Orang Tua Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 06/10/2018.
- SF (20 tahun), *Remaja Tanjung Parit*, wawancara tanggal 04/10/2018.
- Sulastri (39 tahun), *Warga Tanjung Parit*, wawancara tanggal 07/10/2018.
- Syapar (53 tahun), *Warga Tanjung Parit*, wawancara tanggal 07 Oktober 2018.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan remaja

1. Bagaimana menurut anda tentang cara orang tua mendidik anda?
2. Apa saja kenakalan yang pernah anda lakukan?
3. Mengapa anda melakukannya?
4. Tindakan seperti apakah yang dilakukan oleh orang tua maupun tokoh masyarakat ketika anda tidak mentaati aturan-aturan yang ditetapkan?
5. Bagaimanakah sikap anda ketika orang tua maupun tokoh masyarakat sedang memberikan nasehat?

B. Wawancara kepada orang tua

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mendidik anak?
2. Bagaimana komunikasi anda dengan anak remaja Bapak/Ibu?
3. Bagaimana pergaulan anak Bapak/Ibu?
4. Bagaimana hubungan sosial anak Bapak/Ibu dengan lingkungan keluarga ataupun masyarakat?
5. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan dengan siapa saja anak anda bergaul?
6. Bagaimana aturan yang ditetapkan terhadap anak remaja Bapak/Ibu?
7. Apa sajakah bentuk kenakalan-kenakalan yang anak remaja Bapak/Ibu perbuat?
8. Upaya apa sajakah yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kenakalan yang anak Bapak/Ibu perbuat?

C. Wawancara kepada Datok Penghulu

1. Bagaimanakah menurut Bapak sikap remaja yang ada di desa ini?
2. Apa Bapak selalu memperhatikan pergaulan para remaja yang ada di desa ini?
3. Apa saja jenis kenakalan remaja yang ada di desa ini menurut Bapak?
4. Kenakalan apa saja yang menurut Bapak meresahkan masyarakat disini?
5. Langkah-langkah apa sajakah yang sudah dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja di Desa ini?

D. Wawancara kepada warga

1. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu pergaulan remaja di desa ini?
2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai peran orang tua dalam mendidik anak remaja di desa ini?
3. Apa sajakah bentuk kenakalan yang dilakukan remaja di desa ini yang anda ketahui?
4. Menurut Bapak/Ibu bentuk kenakalan seperti apa yang meresahkan warga?
5. Upaya apa sajakah yang telah dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam mengatasi kenakalan tersebut?

A. Wawancara dengan Remaja Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang



Wawancara dengan Junaidi



Wawancara dengan SF



Wawancara dengan M. Rizki



Wawancara dengan Raju

B. Wawancara dengan Orang Tua Remaja Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang



Wawancara dengan Ibu Halimah



Wawancara dengan Ibu Sarmini



Wawancara dengan Ibu Ijah



Wawancara dengan Ibu Herliani

C. Wawancara dengan Datok Penghulu, dan Imam Dusun Desa Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang



Wawancara dengan Datok Penghulu Desa Tanjung Parit



Wawancara dengan Imam Dusun Desa Tanjung Parit

D. Wawancara dengan Warga Desa Tanjung Tanjung Parit Kabupaten Aceh Tamiang



Wawancara dengan Bapak Irwansyah



Wawancara dengan Bapak Syapar